

PENGARUH KEGIATAN *DOODLING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PESERTA DIDIK DENGAN AUTISME

Penelitian Subyek Tunggal Kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti
Rawamangun



Oleh :
SUMIARTI
1335121144
Pendidikan Luar Biasa

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

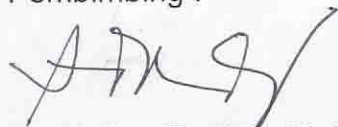
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : PENGARUH KEGIATAN *DOODLING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PESERTA DIDIK DENGAN AUTISME. (Penelitian Subyek Tunggal Kelas I SDLB BC Mini Bakti Rawamangun)

Nama Mahasiswa : **Sumiarti**
 Nomor Registrasi : 1335121144
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

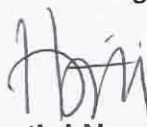
Tanggal Ujian : 13 Februari 2017

Pembimbing I



Dr. Indina Tarjiah, M. Pd
 NIP.19570712 198811 1 001

Pembimbing II



Hartini Nara, M. Si
 NIP.19731117 200501 2 001

Panitia Ujian / Sidang Skripsi

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M. Si (Penanggung jawab)*		7-6-2017
Dr. Anan Sutisna, M. Pd (Wakil Penanggung jawab)**		6-6-2017
Dr. Ishak Gerald Bachtiar, M. Pd (KetuaPenguji)***		2-3-2017
Dra. Siti Nuraini P, M.Sp. Ed (Anggota)****		2-3-2017
Dra. Etty Hasmayati, M. Pd (Anggota)		10-3-2017

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Jurusan / Ketua Kaprodi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan / Ketua Kaprodi

**PENGARUH KEGIATAN *DOODLING* TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS PERMULAAN PESERTA DIDIK DENGAN AUTISME**

(Penelitian Subyek Tunggal Kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti

Rawamangun)

Sumiarti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *Doodling* terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik dengan autisme kelas I di SDLB BC Mini Bakti, Rawamangun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian subjek tunggal dengan desain A-B-A. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan pada proses kegiatan belajar dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis visual dalam kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme dapat meningkat melalui kegiatan *Doodling*. Kegiatan *Doodling* berdampak positif pada kemampuan menulis permulaan peserta didik dengan autisme. Oleh sebab itu, guru dan orang tua dapat menggunakan kegiatan *Doodling* pada kegiatan pembelajaran di sekolah ataupun di rumah.

Kata kunci: kegiatan *Doodling*, kemampuan menulis permulaan, peserta didik dengan autisme.

**THE EFFECTIVENESS OF ACTIVITY DOODLING WITH THE ABILITY TO
HANDWRITING OF STUDENTS WITH AUTISME**

*(Single Subject Research on the Grade I on the SDLB BC Mini Bakti
Rawamangun)*

Sumiarti

ABSTRACT

This research intended to find the effect of Activity Doodling with the ability to handwriting of grade I students with autism on the SDLB BC Mini Bakti, Rawamangun. The method of the research is Single Subject Research with A-B-A design. The technique of collecting the data is monitoring in teaching learning activities and documentation. The technique of analyzing the data is using visual analysis of condition. The result of the research shows the handwriting skills the students of autism which influences with Activity Doodling. The of Activity Doodling gives positive contribution to the handwriting skills of the students of autism. In conclusion the teachers and the parents enable to use Activity Doodling in teaching learning activities in school or home

Keyword: Activity Doodling, Handwriting skills, the students with autism.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Sumiarti

No. Registrasi : 1335121144

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Pengaruh Kegiatan *Doodling* terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Peserta Didik dengan Autisme (Penelitian Subyek Tinggal Kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti Rawamangun)**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret – Juli 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Januari 2017

Yang membuat pernyataan



Sumiarti

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesainya skripsi ini bukan semata – mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak khususnya dari para pembimbing yang telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Dr. Indina Tarjiah, M.Pd. selaku pembimbing I dan sekaligus ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Hartini Nara, M.Si. selaku pembimbing II. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk memeriksa, mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kedua, kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si. dan Dr. Anan Sutisna, M.Pd selaku Dekan dan pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

Ketiga, kepada Dra. Siti Nuraeni P, M.Sp.Ed. selaku Penasehat Akademik, dan seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti Pendidikan.

Keempat, kepada teman - teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Luar Biasa angkatan 2012 yang bersama - sama berjuang dan saling memberikan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Lebih khusus lagi adalah untuk orang tua tercinta serta saudara – saudara penulis, yang dengan penuh kesabaran telah mendoakan dan mendukung peneliti untuk dapat menyelesaikan studi.

Mudah - mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terma kasih.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Kegunaan Hasil Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
A. Hakikat Menulis.....	9
1. Pengertian Menulis	9
2. Tujuan Menulis	11
3. Pengertian Menulis Permulaan	12
4. Tahapan Perkembangan Menulis	14
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak untuk Menulis	18

B. Hakikat Kemampuan Menulis Permulaan	20
1. Pengertian Kemampuan Menulis Permulaan.....	20
C. Hakikat Motorik Halus	20
1. Kepandaian Motorik Halus.....	21
2. Gangguan Perkembangan Motorik Halus.....	24
3. Ruang Lingkup Pengajaran Motorik Halus	26
D. Hakikat Autisme	28
1. Pengertian Autisme	28
2. Karakteristik Autisme	30
3. Penyebab Autisme	36
E. Hakekat <i>Doodling</i>	39
1. Pengertian <i>Doodling</i>	39
2. Macam-macam <i>Doodling</i>	40
3. Kelebihan dan Kekurangan.....	41
4. Langkah-langkah Penggunaan Teknik <i>Doodling</i>	42
F. Kerangka Teori	44
G. Hipotesis Tindakan	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian	44
1. Tempat Penelitian	44
2. Waktu Penelitian	44
C. Metode dan Desain Penelitian	45
1. Metode Penelitian	45
2. Desain Penelitian	45
3. Subjek Penelitian	47
4. Variabel	48

5. <i>Setting</i> Penelitian	49
6. Peralatan yang Digunakan	49
7. Peran Peneliti	49
D. Tahapan dan Prosedur Penelitian	49
1. Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A1)	49
2. Tahap Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	50
3. Tahap Kondisi <i>Baseline</i> Kedua (A2)	51
E. Hasil <i>Intervensi</i> yang Diharapkan	52
F. Instrumen Penelitian	52
1. Definisi Konseptual	52
2. Definisi Operasional	52
3. Kisi-kisi Instrumen	53
G. Teknik Pengumpulan Data	57
H. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Data	58

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	61
1. Deskripsi Data Assesmen Awal (<i>Baseline</i> A1)	61
2. Deskripsi Data Tindakan (<i>Intervensi</i>)	71
3. Deskripsi Data Setelah Tindakan (<i>Baseline</i> A2)	80
B. Analisis Data hasil Penelitian	87
1. Analisis Data Perilaku 1	87
2. Analisis Data Perilaku 2	93
3. Analisis Data Perilaku 3	99
4. Analisis Data Perilaku 4	105
5. Analisis Data Perilaku 5	111
C. Interpretasi Hasil Analisis	117

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan 121
2. Implikasi..... 122
3. Saran 123

DAFTAR PUSTAKA 124

LAMPIRAN 126

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan	44
Tabel 3.2 Panjang Kondisi	53
Tabel 4.1 Perolehan Skor pada <i>Baseline</i> Awal (A1)	62
Tabel 4.2 Perolehan Skor pada <i>Intervensi</i> (B)	72
Tabel 4.3 Perolehan Skor pada <i>Baseline</i> Kedua (A2)	80
Tabel 4.3 Perolehan Skor Kemampuan Menulis pada Tahap <i>Baseline</i> Awal (A1), <i>Intervensi</i> (B), dan <i>Baseline</i> Kedua (A2)	87
Tabel 4.4 Perolehan Skor Kemampuan Menulis pada Tahap <i>Baseline</i> Awal (A1), <i>Intervensi</i> (B), dan <i>Baseline</i> Kedua (A2)	87
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Skor Perolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek “Menebalkan Titik menjadi Garis Horizontal”	91
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Skor Perolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek “Menebalkan Titik menjadi Garis Vertikal”	97
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Skor Perolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek “Menebalkan Titik menjadi Garis Diagonal”	103
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Skor Perolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek “Menebalkan Titik menjadi Garis Zig-zag”	109
Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Skor Perolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek “Menebalkan Titik menjadi Garis Melengkung”	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Desain A-B-A	47
Gambar 4.1 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “ Menebalkan Titik Menjadi Garis Horizontal” (A1).....	67
Gambar 4.2 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Vertkal” (A1)	68
Gambar 4.3 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Diagonal” (A1).....	69
Gambar 4.4 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Zig-zag” (A1).....	70
Gambar 4.5 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Melengkung” (A1)	71
Gambar 4.6 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Horizontal” Tahap <i>Intervensi</i> (B).....	73
Gambar 4.7 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Vertikal” Tahap <i>Intervensi</i> (B).....	73
Gambar 4.8 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Diagonal” Tahap <i>Intervensi</i> (B).....	73
Gambar 4.9 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Zig-zag” Tahap <i>Intervensi</i> (B).....	74
Gambar 4.10 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Melengkung” Tahap <i>Intervensi</i> (B).....	74
Gambar 4.11 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Horizontal” pada Tahap Kondisi <i>Baseline</i> Kedua (A2)	81

Gambar 4.12 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Vertikal” pada Tahap Kondisi <i>Baseline</i> kedua (A2)	81
Gambar 4.13 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Diagonal ” pada Tahap Kondisi <i>Baseline</i> Kedua (A2)	82
Gambar 4.14 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Zig-zag” pada Tahap Kondisi <i>Baseline</i> Kedua (A2)	82
Gambar 4.15 Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Melengkung” pada Tahap Kondisi <i>Baseline</i> Kedua (A2)	83
Gambar 4.16 Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Garis menjadi Garis Horizontal” pada Tahap <i>Baseline</i> Awal (A1), <i>Intervensi</i> (B), dan <i>Baseline</i> Kedua (A2)	88
Gambar 4.17 Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Garis menjadi Garis Vertikal” pada Tahap <i>Baseline</i> Awal (A1), <i>Intervensi</i> (B), dan <i>Baseline</i> Kedua (A2)	94
Gambar 4.18 Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Garis menjadi Garis Diagonal” pada Tahap <i>Baseline</i> Awal (A1), <i>Intervensi</i> (B), dan <i>Baseline</i> Kedua (A2)	100
Gambar 4.19 Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Garis menjadi Garis Zig-zag” pada Tahap <i>Baseline</i> Awal (A1), <i>Intervensi</i> (B), dan <i>Baseline</i> Kedua (A2)	106

Gambar 4.20 Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada
Aspek “Menebalkan Garis menjadi Garis Melengkung”
pada Tahap *Baseline* Awal (A1), *Intervensi* (B), dan
Baseline Kedua (A2)..... 112

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan	125
Lampiran 2 Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan	126
Lampiran 3 Waktu Penelitian	127
Lampiran 4 Hasil Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan	128
Lampiran 5 Dokumentasi	145
Lampiran 6 Surat Keterangan Izin Orang Tua	148
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian	149
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menulis merupakan keterampilan berbahasa dan faktor penting dalam kehidupan yang bersifat produktif, artinya menulis adalah keterampilan yang menghasilkan yaitu berupa tulisan. Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Kemampuan ini, berguna bagi seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide, perasaan, dan pikirannya terhadap orang lain. Pengetahuan dan kemampuan menulis akan menjadi dasar serta modal pokok pada pembelajaran, peningkatan, dan pengembangan kemampuan peserta didik pada kelas lanjutan.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari menulis, sudah seharusnya pembelajaran menulis mendapat perhatian khusus. Kemampuan menulis bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah dan dapat dimiliki oleh setiap peserta didik tanpa usaha dan berlatih. Kemampuan menulis diperoleh melalui latihan yang intensif dan terus menerus sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik. Sejak awal masuk sekolah, peserta didik dikenalkan dengan pembelajaran menulis, karena kemampuan menulis menjadi prasyarat untuk belajar

pada mata pelajaran atau bidang studi lainnya. Sebelum peserta didik belajar dan mampu menulis huruf, kesiapan tersebut harus dimatangkan terlebih dahulu, terutama bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam motorik, persepsi ataupun kognitif terutama peserta didik dengan autisme.

Tingkat pencapaian anak dalam kemampuan menulis pada umumnya sesuai dengan perkembangan anak usia 0-6 tahun menjadi tolak ukur untuk mengetahui adanya keterlambatan atau hambatan perkembangan anak. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik dengan autisme menyebabkan keterlambatan pada kemampuan menulis. Pada usia 5 tahun peserta didik seharusnya mampu mewarnai dengan tertib, menuliskan angka atau huruf, namun dengan hambatan yang dimiliki menyebabkan peserta didik dengan autisme tidak dapat mencapai perkembangan sesuai dengan usianya.

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di SLB BC Mini Bakti Rawamangun terhadap peserta didik dengan autisme ringan di kelas I dengan usia delapan tahun, kemampuan menulis peserta didik mengalami hambatan. Peserta didik belum mampu memegang pensil dengan baik, belum mampu menebalkan garis, dan belum mampu menebalkan huruf. Dalam tingkatan kelas maupun usia yang dimiliki peserta didik tersebut, seharusnya kemampuan menulis huruf cetak A-Z telah dimiliki, bahkan peserta didik mampu merangkai huruf

menjadi kata. Minimal peserta didik mampu merangkai huruf menjadi bentuk namanya. Akan tetapi kemampuan tersebut belum dikuasai oleh peserta didik.

Ketika peserta didik mewarnai gambar, peserta didik mampu memegang pensil warna dengan benar, namun penekanan saat mewarnai belum baik, goresan warna masih berantakan dan belum mampu mengikuti batas garis pewarna. Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan guru mengenai faktor yang menghambat peserta didik untuk menulis adalah kemampuan dalam penekanan saat menggoreskan pensil yang belum baik, hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan gerak motorik halus peserta didik yang belum terarah. Selain itu pengamatan yang peneliti lakukan dalam kelas, guru belum memaksimalkan strategi, metode, teknik, maupun media pembelajaran yang akan digunakan. Guru sekedar memberikan kertas serta pensil warna, tanpa menggunakan sarana lainnya untuk mendukung pembelajaran menulis.

Pembelajaran menulis sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan metode, teknik, media, atau kegiatan yang sesuai. Salah satu usaha yang dapat dilaksanakan yaitu mencari kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak, sehingga mampu meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru kelas disepakati dan diputuskan

melakukan penelitian dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada aspek latihan gerak motorik halus melalui kegiatan *doodling*. Kegiatan *doodling* ini baik untuk mengasah kemampuan motorik halus peserta didik melalui kegiatan *doodling* atau mencorat-coret peserta didik terbiasa membuat coretan-coretan tidak beraturan, lalu beraturan, menebali berbagai garis, membuat berbagai garis, dan gambar. Pembelajaran yang berkaitan dengan motorik halus efektif dilakukan karena kemampuan motorik halus memiliki pengaruh besar dalam proses menulis permulaan, maka dari itu diperlukan latihan-latihan yang dimulai dengan gerak motorik sederhana seperti aktivitas *doodling* atau kegiatan mencorat-coret. Jika dilakukan secara bertahap, sering, dan berkesinambung, kemampuan mencorat-coret ini akan membantu peserta didik dalam belajar menulis permulaan maupun motorik halus lainnya.

Hasil penelitian Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, menunjukkan kegiatan *doodling* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman Pranasafitri dan Wiwit Widaja menyimpulkan bahwa teknik *doodling* dapat diaplikasikan pada peserta didik dengan autisme yang mengalami hambatan dalam menulis permulaan. Hasil penelitian membuktikan sebelum diberi perlakuan diperoleh rata-rata 58,5 sedangkan hasil penelitian setelah diberikan perlakuan menggunakan teknik *doodling*

diperoleh rata-rata 77,5. Kedua, penelitian yang dilakukan Tesi Putri Juwita di SLBN 2 Padang Sarai menunjukkan bahwa Aktivitas *Doodling* mampu meningkatkan kemampuan pramenulis dalam menghubungkan titik-titik berpola pada anak Tunagrahita Ringan X. Ketiga, penelitian oleh Oktaviana Ulandari, menunjukkan nilai z hitung=2,20 lebih besar dari z tabel=1,96 yang berarti adanya pengaruh teknik *doodling* terhadap kemampuan motorik halus anak gangguan intelektual sedang di PAUD Inklusi Pondok Harmoni Lombok timur.

Berdasarkan permasalahan di atas kegiatan *doodling* merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan peserta didik dengan autisme. Maka penting dilakukan penelitian tentang "pengaruh kegiatan *doodling* terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik dengan autisme kelas 1 SDLB SLB BC Mini Bakti Rawamangun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis permulaan pada pesereta didik dengan autisme kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti?

2. Apakah kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti dapat ditingkatkan?
3. Apakah kegiatan *doodling* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik dengan autisme kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Pengaruh kegiatan *doodling* terhadap kemampuan menulis permulaan siswa dengan autisme kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti Rawamangun.
2. Kemampuan menulis permulaan pada aspek gerak motorik halus.
3. Kemampuan menulis permulaan dibatasi pada tahap menebalkan goresan dasar huruf cetak yaitu menghubungkan titik menjadi garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis zig-zag, dan garis melengkung.
4. Kegiatan *doodling* yaitu suatu kegiatan yang berupa corat-coret. Kegiatan *doodling* ini dilakukan dalam berbagai hal seperti mencorat-coret bebas, menebali garis, menggambar dan mewarnai. Dengan berbagai rangkaian pembelajaran bagaimana

menggerakkan alat tulis sesuai dengan goresan dasar dalam menulis huruf cetak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah kegiatan *doodling* berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik dengan autisme kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti?”

E. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu khususnya dalam kegiatan *doodling*.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam melalui kegiatan *doodling*.

2. Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai alternatif teknik pembelajaran bagi guru dalam pelaksanaan pemberian intervensi kepada anak dengan autisme yang mengalami hambatan dalam menulis.

b. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan ketertarikan anak terhadap pembelajaran menulis permulaan melalui kegiatan *doodling*.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan kepada pihak sekolah tentang manfaat melalui kegiatan *doodling* membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan tolak ukur atau bahan kajian untuk pengembangan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran menulis permulaan.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakekat Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri. Menulis merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan seperti persepsi visual motor dan kemampuan konseptual yang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif¹. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas kompleks yang melibatkan indera penglihatan serta kognitif yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan diri.

Menulis menurut Poteet dalam Abdurrahman mengungkapkan bahwa menulis adalah penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi dan mencatat². Pendapat tersebut berarti menulis merupakan kegiatan

¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), h. 202.

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, 2010), h. 224.

meyampaikan atau mengkomunikasikan ide-ide tentang pikiran dan perasaannya dengan menggunakan simbol .

Dalam buku *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Akhadiah mendefinisikan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.³ Dari uraian di atas menulis adalah cara untuk menyatakan suatu gagasan yang telah diorganisasikan dengan cara penyampaian yang tersurat.

Pendapat lain menurut Tarigan mengemukakan hal yang senada “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain”.⁴ Dari uraian tersebut menulis berarti cara berkomunikasi antara orang yang satu dengan yang lainnya tanpa bertatap muka atau secara tidak langsung.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa menulis adalah aktivitas kompleks yang melibatkan indera penglihatan serta kognitif yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan ide-ide tentang pikiran dan perasaannya antara orang yang satu dengan yang lainnya secara tidak langsung

³Akhadiyah. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1992 h.2.

⁴Tarigan, Hendri, Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008). h. 3.

atau tidak secara bertatap muka, melainkan dengan menggunakan simbol.

2. Tujuan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki tujuan. Tujuan dari kemampuan menulis seseorang adalah (1) untuk menceritakan sesuatu, menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. (2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, biasanya orang lain mengajarkan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan. (3) Untuk menjelaskan sesuatu. (4) Untuk meyakinkan, adakalanya seorang penulis untuk meyakinkan orang lain atau pendapat atau pandangan mengenai sesuatu. (5) Untuk merangkum, adakalanya orang menulis untuk merangkum sesuatu.

Tujuan menulis semacam ini umumnya dijumpai pada kalangan murid sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah, maupun mahasiswa yang berada di perguruan tinggi⁵.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menulis yaitu untuk menyampaikan pemikiran penulis kepada

⁵Semi, M. Atar. *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2008). h. 14-22.

pembacanya serta untuk mengarahkan, memberitahukan, meyakinkan, mengekspresikan perasaan dan emosi kepada orang lain.

3. Pengertian Menulis Permulaan

Menurut Lovitt dalam Jamaris pelajaran menulis terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya menulis dengan tangan, mengeja, dan menulis ekspresif. Lovitt juga menjelaskan menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan⁶. Pendapat tersebut berarti menulis permulaan adalah menulis menggunakan tangan.

Pendapat lain menurut Pottet dalam Choate menulis permulaan atau *handwriting* adalah suatu keterampilan motorik yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi melalui tulisan, keterampilan menulis permulaan penting untuk diajarkan pada anak usia dini sehingga tulisan mudah dibaca⁷. Uraian tersebut menjelaskan bahwa menulis permulaan merupakan bagian dari keterampilan motorik.

Menulis permulaan adalah jenis menulis yang diajarkan di kelas rendah, karena menulis permulaan lebih mengutamakan pengenalan cara menulis huruf, nama atau bunyi huruf dan

⁶ Jamaris Op.cit., h. 194.

⁷ Choate, "Curriculum Based Assessment and Programing", (Allyn and Bacon, USA, 1987), h. 276.

kedudukan atau fungsinya di dalam kata dan kalimat⁸. Jenis menulis ini masuk pada tahap pengenalan huruf, bagaimana cara menulis huruf, hingga pada kedudukan atau fungsi huruf di dalam kata maupun kalimat.

Menurut Seefeld, menulis permulaan adalah kemampuan anak mengungkapkan diri dalam bentuk tertulis mulai dari corat-corek dan menggambar sampai ke mendekati bentuk huruf dan kata-kata.⁹ Coretan pada anak merupakan kemampuan awal dalam menulis atau disebut dengan menulis permulaan.

Menurut Mahar Santoso hal pertama yang harus kita kenalkan pada siswa sebelum menulis adalah memegang pensil dengan benar, seperti stabilitas bahu dan komponen otot-otot tangan.¹⁰ Dari uraian tersebut berarti sebelum peserta didik mengenal berbagai macam tulisan, peserta didik terlebih dahulu membiasakan memegang pensil dengan posisi yang benar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan adalah kapasitas yang dimiliki individu untuk melakukan kegiatan menulis dengan tangan yang bertujuan

⁸ Muchlisoh, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*, (Jakarta: Universitas Jakarta, 1994). h. 292.

⁹ Carool Seefeld & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 373.

¹⁰ Mahar Santoso, *Pre Writing Skills* (<http://www.maharsantoso.com/2013/04/pre-writing-skills.html>) diunduh pada tanggal 19 Januari 2016. Pukul 20.40.

mengungkapkan diri dalam bentuk tertulis mulai dari corat-coret dan menggambar sampai ke mendekati bentuk huruf dan kata-kata.

4. Tahapan Perkembangan Menulis

Tahapan merupakan prasyarat yang harus diperhatikan pada anak apabila sudah mulai memasuki usia pembelajaran dalam menulis, karena proses perkembangan menulis mencakup aktivitas yang kompleks seperti gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi dan menulis juga tidak lepas dari kemampuan bicara dalam melafalkan suatu bentuk tulisan. Menulis tentunya melibatkan rentang waktu yang panjang, dan tidak akan berhenti sampai akhir hayat.

Tahap perkembangan menulis terdiri dari 8 tahapan¹¹: yaitu (1) Tahap mencoret atau membuat goresan (scribble stage), pada tahap ini anak mulai membuat coretan. (2) Tahap pengulangan secara linier (linier refetitiv stage), pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang mendatar ataupun garis tegak lurus. (3) Tahap menulis secara acak (random letter stage). Pada tahap ini, anak belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakan itu semua agar dapat mengulang

¹¹ Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007), h. 6.

berbagai kata dan kalimat. (4) Tahap berlatih huruf (menyebutkan huruf-huruf). (5) Tahap menulis tulisan nama (letter name writing or phonetic writing) pada tahap ini anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. (6) Tahap menyalin kata-kata yang ada di lingkungan, anak-anak menyukai menyalin kata-kata yang terdapat pada poster di dinding atau dari kantong kata sendiri. (7) Tahap menemukan ejaan, anak usia 5-6 tahun ini telah menggunakan konsonan awal. (8) Tahap ejaan sesuai ucapan, anak mulai dapat mengeja suatu tulisan berupa kata-kata yang dikenalnya sesuai dengan ucapan yang didengarnya.

Menurut Brewer dalam Tadkiroatun, ada 4 tahapan dalam kemampuan menulis, yaitu¹²: (1) Tahap mencoret atau membuat goresan (scribble stage). Pada tahap ini anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis. Pada tahapan ini mereka mulai belajar tentang bahasa tulis dan cara mengerjakan tulisan tersebut. (2) Tahap pengulangan linier (linier repetitive stage). Pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. (3) Tahap menulis random (random letter stage). Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulang berbagai kata ataupun kalimat. (4)

¹² Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 6.

Tahap menulis nama (letter name writing of phonetic Writing). Pada tahap ini anak mulai menyusun dan menghubungkan antara tulisan dan bunyinya. Anak mulai menulis nama dan bunyi secara bersamaan.

Tahap kemampuan menulis menurut Clay dalam Tadkiroatun adalah sebagai berikut¹³: (1) Tahap mencoret, pada tahap ini kegiatan menulis hanya berupa coretan yang menyerupai tarikan garis keatas dan kebawah. (2) Tahap menulis melalui menggambar, pada tahap ini menulis dilakukan melalui kegiatan menggambar. (3) Tahap menulis melalui membentuk gambar seperti huruf, pada tahap ini sepiintas apa yang digambar menyerupai bentuk huruf. (4) Tahap menulis dengan membuat huruf yang telah dipelajari, pada masa ini anak mulai menuliskan huruf-huruf yang telah dipelajari sesuai urutannya, seperti menulis huruf-huruf membentuk namanya. (5) Tahap menulis melalui kegiatan menemukan ejaan dan membuat kata dari huruf-huruf yang diejanya. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan menulis, yaitu menulis huruf yang diejanya menjadi berbagai kata yang diinginkan anak. (6) Tahap menulis melalui mengeja pada masa ini kemampuan menulis anak sudah sama dengan kemampuan menulis orang dewasa.

¹³*Ibid*, h. 20.

Seefeld mengemukakan bahwa tahap perkembangan menulis adalah¹⁴: (1) Dari gambar ke huruf, (2) Mengorganisasikan huruf cetak di halaman. (3) Ejaan ciptaan. Tahapan perkembangan menulis ini dimulai dari gambar ke huruf, pada tahap ini anak mulai menulis dengan menggunakan tanda, jauh sebelum membentuk atau mengenal huruf, disusul dengan menulis corat-coret zigzag atau lingkaran disepanjang halaman. Mengorganisasikan huruf cetak di halaman buku mulai dari bagian atas halaman dan turun ke bawah atau mulai dari tengah dan kebawah kembali lagi ke atas. Ejaan ciptaan, pada tahap ini salah satu tujuan utamanya memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan mereka.

Dari beberapa uraian di atas, disimpulkan bahwa tahapan menulis adalah tingkat kematangan anak untuk dapat belajar menulis yang meliputi mencoret atau membuat goresan, menelusuri bentuk tulisan yang mendatar maupun tegak lurus, menulis secara acak, dan menulis tulisan nama.

¹⁴ Carold & Barbara A. Wasik, *Op. Cit.*, h. 333.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak untuk Menulis Permulaan

Menurut Lerner dalam Abdurrahman menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis permulaan, yaitu¹⁵: 1) motorik, 2) perilaku, 3) persepsi, 4) memori, 5) kemampuan melakukan *cross modal*, 6) pemakaian tangan yang lebih dominan, 7) kemampuan memahami instruksi.

Motorik sangat penting dalam menulis, anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis.

Anak yang mengalami masalah dalam perilaku, perilaku yang dimaksud adalah anak yang hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk menulis.

Persepsi yang dimaksud adalah persepsi saat menulis, gangguan persepsi dapat berpengaruh terhadap belajar menulis permulaan. Jika persepsi visualnya terganggu, maka anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dan q, h dengan n, atau m dengan w. jika persepsi auditorinya terganggu, maka mungkin anak akan

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Op.cit.*, h. 196.

mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata; dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori, anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan oleh guru.

Kemampuan *cross modal* menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Kemampuan dibidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis. Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya sering terbolak-balik dan kotor. Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi menulis antara lain kematangan koordinasi motorik dan sensoris serta didukung oleh lingkungan.

Menulis itu sendiri merupakan proses yang kompleks yang melibatkan kemampuan visual, motorik dan konseptual.

B. Hakekat Kemampuan Menulis Permulaan

1. Pengertian Kemampuan Menulis Permulaan

Menurut Monks dalam Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangan¹⁶. Pendapat tersebut berarti kemampuan yang dimiliki seseorang merupakan modal dalam melakukan tugas-tugas.

Pendapat lain dari Siagian dalam Suratno mengemukakan bahwa kemampuan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman yang diperoleh dalam praktek di lapangan, termasuk peningkatan kemampuan menerapkan teknologi yang tepat dalam rangka peningkatan produktivitas kerja¹⁷. Kemampuan yang dimaksud merupakan perpaduan antara teori dan apa yang diperoleh saat turun langsung ke lapangan.

Kemampuan menulis permulaan adalah kapasitas yang dimiliki individu untuk melakukan kegiatan menulis dengan tangan yang bertujuan mengungkapkan diri dalam bentuk

¹⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 98.

¹⁷ Suratno, *Konsep Kemampuan Sumber Daya Manusia*, 2015

(<http://sulut.kemenag.go.id/file/file/kepegawaian/aunw1341283316.pdf>), h.1.

tertulis mulai dari corat-coret dan menggambar sampai ke mendekati bentuk huruf dan kata-kata.

C. Hakikat Motorik Halus

Motorik adalah suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses pengendalian dan pengaturan fungsi organ tubuh baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerak.

Pengertian motorik dan gerak sering kali menjadi satu. Motorik dapat diartikan sebagai suatu rangkaian peristiwa laten yang tidak dapat diamati dari luar. Karena pengamatan keadaan motorik memerlukan data hasil pengamatan dari seorang dokter ahli syaraf yang memang mendalami ilmu syaraf manusia. Pengertian umum ini belum dapat memberikan kejelasan yang lebih tajam, untuk itu diperlukan suatu definisi yang lebih operasional.

1. Kepandaian Motorik Halus

Menurut Lerner gangguan perkembangan motorik yang diperhatikan dalam bentuk adanya gerakan melimpah (overflow movement) ketika anak ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa disengaja, kurang koordinasi dalam aktivitas motorik, kesulitan dalam koordinasi motorik halus (fine motor), yaitu kurang dalam penghayatan tubuh (body image),

kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan atau arah, dan bingung lateralitas (*confuse laterality*)¹⁸.

Dari uraian di atas gangguan perkembangan motorik ditandai dengan beberapa hal, seperti ketika satu tangan bergerak tangan yang lain ikut bergerak, selanjutnya koordinasi yang kurang ketika melakukan aktivitas motorik. Gerakan motorik kurang sejalan dalam melakukan aktifitas. Banyak ketidakseimbangan yang membuat kemampuan motorik anak menjadi terganggu. Menurut Piaget belajar sensori motor pada masa dini merupakan bangunan dasar bagi perkembangan perseptual dan kognitif yang lebih kompleks¹⁹. Uraian di atas memaparkan pembelajaran sensori motor sejak kecil merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan perseptual kognitif yang lebih kompleks, melatih motorik anak sedini mungkin akan membantu anak dalam hal apapun. Dan kemampuan kognitif anak akan terbangun karena terdorong oleh aktifitas baik motorik kasar maupun motorik halus.

Dalam wilayah motorik halus, seorang anak hendaknya diperiksa oleh seorang dokter anak atau dokter syaraf ketika menunjukkan perilaku sebagai berikut. Selama setahun pertama, ia tidak dapat mengikuti gerakan objek dengan matanya. Selama

¹⁸ Mulyono, *op.cit*, h.114.

¹⁹ Mulyono Adurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006, h.114 .

setahun pertama, ia gagal membuat kontak mata dengan anggota keluarga. Pada masa pra sekolah, ia mengalami kelambatan untuk mengembangkan kepandaian membantu diri seperti makan, berpakaian, atau membasuh tangan. Seorang anak hendaknya diperiksa seorang ahli mata ketika ia memiliki kesulitan sebagai berikut, selama masa sekolah ia memiliki kesulitan untuk mengcopy dari papan tulis, meninggalkan tempat ketika membaca, atau cepat lelah ketika membaca.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepandaian motorik halus apabila seseorang dapat melakukan koordinasi yang baik antara motorik halus dengan pemahaman bahasa tubuh dan konsep keruangan begitupun dengan melakukan latihan motorik halus, dilakukan sedini mungkin akan membantu anak dalam hal apapun serta pembelajaran sensori motor sejak kecil sangat dianjurkan guna membangun perkembangan perseptual kognitif yang lebih kompleks. Melatih motorik anak sedini mungkin akan membantu anak dalam hal apapun. Dan kemampuan kognitif anak akan terbangun karena terdorong oleh aktifitas baik motorik kasar maupun motorik halus.

2. Gangguan Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak. Sehingga setiap gerakan sesederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari bagian- bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh anak.

Gangguan perkembangan motorik sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah (overflow movement) ketika anak ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa disengaja, kurang koordinasi dalam aktivitas motorik, kesulitan dalam koordinasi motorik halus (fine motor), yaitu kurang dalam penghayatan tubuh (body image), kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan atau arah, dan bingung lateralitas (confuse laterality). Berbagai gejala gangguan perkembangan motorik tersebut sering dengan mudah dapat dikenali saat anak sedang berolahraga, menari, atau belajar menulis. Gangguan perkembangan motorik dapat menyebabkan kesulitan belajar. Meskipun demikian, tidak semua anak berkesulitan belajar memperlihatkan adanya gangguan perkembangan motorik. Hal pertama kali yang dipelajari oleh

seorang individu adalah belajar motorik, yaitu respon otot dan gerak.

Menurut Kephart, kesulitan belajar mungkin berawal karena respons motorik anak tidak berkembang ke dalam pola-pola motorik²⁰. Pendapat di atas motorik memiliki peran membantu dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran menulis anak. Oleh karena itu perkembangan motorik anak harus dilatih sedini mungkin.

Keterampilan motorik adalah kegiatan motorik yang mungkin memiliki derajat ketelitian yang tinggi, tetapi tujuannya adalah untuk menampilkan suatu perbuatan khas atau menyelesaikan suatu tujuan tertentu²¹. Uraian di atas menjelaskan motorik merupakan suatu kegiatan yang memiliki ketelitian tinggi untuk sampai pada tujuannya guna menyelesaikan sesuatu.

Menurut Hurlock pada waktu anak berumur 6 tahun atau terkadang sebelum umur 6 tahun, mereka sudah bisa mengendarai sepeda. Mengendarai sepeda adalah keterampilan motorik yang paling sulit. Ketika seorang anak memasuki usia sekolah dasar, makin matang pula perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur atau memungkinkan berkembangnya kompetensi atau

²⁰ *Ibid*, h. 147.

²¹ *Ibid*.

keterampilan motorik anak.²². Pendapat di atas menjelaskan perkembangan motorik anak sekolah dasar mulai terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan minatnya. Pada masa ini diawali dengan menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, bermain bola dan atletik. Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik anak akan bekerja sejalan sesuai dengan kematangan usia dan kemampuan gerak motorik anak.

Berdasarkan beberapa uraian di atas gangguan perkembangan motorik, yang diawali pada kemampuan motorik yang dimiliki seorang anak dapat menentukan keberhasilan anak dalam menulis, memiliki ketelitian tinggi untuk menyelesaikan sesuatu dan keterampilan motorik anak pada umumnya akan berkembang pada masa sekolah dasar berdasarkan minatnya.

3. Ruang Lingkup Pengajaran Motorik Halus dalam Menulis Permulaan

Ruang lingkup pengajaran motorik halus meliputi a) latihan sensorik, b) latihan motorik, dan c) latihan sensorimotorik.

Pertama, latihan sensorik berisi tentang: (1) Pelajaran tentang latihan indera penglihatan, (2) Pelajaran tentang latihan pendengaran, (3) Pelajaran pelatihan tentang indera perabaan, (4) pelajaran tentang

²² Alini Sumarmo, h.1.2008 ([http://elearning.unesa.ac.kl/myblog/alim-sumarmo/teori.perkembangan anak -erickson-dan-gardner](http://elearning.unesa.ac.kl/myblog/alim-sumarmo/teori.perkembangan%20anak%20-erickson-dan-gardner)). Diunduh pada tanggal 17 Desember 2015.

indera penciuman, (5) Pelajaran tentang indera pengecap. Kedua, latihan motorik berisi tentang: (1) Pelajaran tentang berbagai macam gerakan dasar, (2) Pelajaran tentang gerak mengenal konsep ruang, (3) Pelajaran tentang gerak tangan dan kaki, (4) pelajaran tentang gerakan jari- jari tangan, (5) Pelajaran tentang gerakan mulut.

Ketiga, latihan sensorimotorik, bahan pelajaran sensorimotorik, yaitu beberapa koordinasi latihan sensorik dan motorik, yang antara lain berupa: (1) Pelajaran latihan sensorimotorik mata dan tangan, (2) Pelajaran latihan sensorimotorik mata dan kaki²³.

Uraian di atas memaparkan strategi yang dilakukan dalam pengajaran sensorik dan motorik ada dua, pertama dengan latihan koordinasi mata dan tangan seperti menjahit dan menggunting, kedua koordinasi antara mata dan kaki seperti melompat dan berjalan.

Berdasarkan pelatihan pengajaran berbasis sensorimotorik di atas, peneliti mengambil salah satu latihan pelajaran latihan sensori motorik mata dan tangan sebagai bentuk pembelajaran menulis permulaan melalui kegiatan *doodling* atau mencorat-coret.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Guru Pendidikan Sensorimotorik Olahraga dan Kesehatan Bagi Anak Tunagrahita Sedang*. Jakarta : Depdikbud, 1986. h. 33.

D. Hakekat Autisme

1. Pengertian Autisme

Andri Priyatna mendefinisikan autis atau autisme adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan *pervasive* atau PDD (*pervasive developmental disorders*), yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi²⁴. Autisme yang dimaksud ialah individu yang memiliki cara berinteraksi sosial dan berkomunikasi tersendiri.

Menurut *The Individuals With Disabilities Education* mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non-verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya²⁵. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa adanya gangguan perkembangan yang signifikan pada anak dengan autisme akan berpengaruh terhadap pendidikan pada tingkat selanjutnya.

Definisi lain menyebutkan Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi,

²⁴ Andri Priyatna, *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis* (Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo), h. 2.

²⁵ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 26.

ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Kata autis,, “auto” dalam bahasa Yunani berarti sendiri ditujukan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri”²⁶. Pendapat tersebut memiliki arti bahwa anak dengan autisme memiliki kenyamanan dalam dunianya sendiri.

Pendapat lainya dari Christopher mendefinisikan bahwa autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang.²⁷ Pendapat tersebut bearti bahwa gejala yang menyebabkan fungsi otak tidak berfungsi secara semestinya mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan beberapa pengertian autisme di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang terjadi sebelum usia tiga tahun yang mempengaruhi berbagai aspek komunikasi, interaksi sosial,

²⁶ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis, Paling Efektif dan Hemat, untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental* (Yogyakarta: Pustaka Angggrek, 2008), h. 17.

²⁷ Christopher Sunu, *Panduan Memecahkan Masalah Autisme Unlocking Autism* (Yogyakarta: Lintang Penerbit, 2012), h. 7.

sensoris, pola bermain, emosi serta perilaku yang berakibat terhambatnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk menjalani kehidupan, sehingga diperlukannya layanan pendidikan khusus.

2. Karakteristik Autisme

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak autisme berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autisme. Ada enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autisme, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi. Keenam jenis gangguan ini, masing-masing memiliki karakteristik²⁸.

Masalah atau gangguan bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autisme berupa: 1) perkembangan bahasa pada anak autisme lambat atau sama sekali tidak ada. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicaranya, 2) kadang-kadang ada kata yang digunakan tidak sesuai artinya, 3) mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, 4) bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Senang meniru atau membeo (echolalia), 5) bila

²⁸*Ibid*, h. 46.

senang meniru, dapat menghafal katakata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya, 6) sebagian dari anak autistik tidak berbicara (bukan kata-kata) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa, 7) senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa: 1) anak autisme lebih suka menyendiri, 2) anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, 3) tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua umurnya, 4) bila diajak bermain, anak autisme itu tidak mau dan menjauh.

Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa: 1) anak autisme tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, 2) anak autisme bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, 3) anak autisme senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya, dan 4) tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.

Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristiknya berupa: 1) anak autisme tidak bermain seperti

anak-anak pada umumnya, 2) anak autisme tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, 3) anak autisme tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, 4) anak autistik tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, 5) anak autisme senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda, dan sejenisnya, 6) anak autisme sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

Masalah atau gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristiknya berupa: 1) anak autisme dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif), 2) anak autisme memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, 3) berputar-putar mendekatkan mata ke pesawat televisi. Lari atau berjalan dengan bolak-balik, dan melakukan gerakan yang diulang-ulang, 4) anak autisme tidak suka kepada perubahan, 5) anak autisme duduk bengong dengan tatapan kosong.

Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristiknya berupa 1) anak autisme sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, 2) tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, 3) anak autisme dapat mengamuk tak terkendali jika

dilarang atau tidak diberikan keinginannya, 4) anak autisme kadang agresif dan merusak, 5) anak autisme kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri, 6) anak autisme tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya atau didekatnya.

Autisme yang sering melanda anak-anak sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur 3 tahun. Perkembangan yang terganggu pada anak yang mengalami autisme adalah dalam bidang²⁹:

Pertama dalam bidang komunikasi. Munculnya kualitas komunikasi yang tidak normal, ditunjukkan dengan: kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan, pada anak tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik, anak tidak imajinatif dalam hal permainan atau cenderung monoton, bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau *stereotipik*.

Kedua dalam bidang Interaksi sosial. Timbulnya gangguan kualitas interaksi sosial yaitu: anak mengalami kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi, ketidakmampuan untuk secara spontan mencari teman untuk

²⁹ Galih, op.cit., h. 18-20.

berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu secara bersama-sama, ketidakmampuan anak untuk berempati, dan membaca emosi yang dimunculkan oleh orang lain.

Ketiga dalam bidang perilaku. Aktivitas, perilaku, dan ketertarikan anak terlihat sangat terbatas. Banyak pengulangan terus-menerus dan *stereotipik* seperti: 1) Adanya suatu kelekatan pada rutinitas atau ritual yang tidak berguna, misalnya kalau mau tidur harus cuci kaki dulu, sikat gigi, pakai piyama, menggosokkan kaki di keset, baru naik ke tempat tidur. Bila ada satu dari aktivitas di atas yang terlewat atau terbalik urutannya, maka ia akan sangat terganggu dan menangis bahkan berteriak-teriak minta diulang. 2) Adanya suatu preokupasi yang sangat terbatas pada suatu pola perilaku yang tidak normal, misalnya duduk di pojok sambil menghamburkan pasir seperti air hujan, yang bisa dilakukannya berjam-jam. Selain itu munculnya preokupasi dengan bagian benda/mainan tertentu yang tak berguna, seperti roda sepeda yang diputar-putar, benda dengan bentuk dan rabaan tertentu yang terus diraba-rabanya, suara-suara tertentu. 3) Adanya gerakan-gerakan motorik aneh yang diulang-ulang, seperti mengoyang-goyang badan, geleng-geleng kepala.

Keempat dalam bidang gangguan sensoris, ditunjukkan dengan: sangat sensitive terhadap sentuhan; seperti tidak suska

dipeluk; bila mendengar suara keras langsung menutup telinga; senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda, tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

Kelima dalam bidang pola bermain, ditunjukkan dengan: tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya; tidak suka bermain dengan anak sebayanya; tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda di balik lalu rodanya diputar-putar; menyenangi benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda; dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa ke mana-mana.

Keenam dalam bidang emosi, ditunjukkan dengan: sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan; *temper tantrum* (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya; kadang suka menyerang dan merusak, berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri, serta tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

3. Penyebab Autisme

Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik menjadi autisme belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan didalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini

termasuk genetik, metabolik dan gangguan saraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan perencanaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti hydrocephalus juga dapat menyebabkan peserta didik dengan autisme³⁰.

Selain hal-hal diatas ada dugaan bahwa autisme disebabkan karena faktor lingkungan misalnya vaksinasi. Beberapa kasus pernah dialami oleh orang tua yang mempunyai anak dengan autisme mereka mengaku bahwa ada perubahan yang tidak menguntungkan dan muncul ciri-ciri autisme pada anaknya setelah diberikan vaksinasi.

Lahirnya peserta didik dengan autisme juga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi pemahaman, komunikasi, dan interaksi. Efek virus dan keracunan tersebut dapat berlangsung terus setelah peserta didik lahir dan terus merusak pertumbuhan sel otak, sehingga peserta didik kelihatan tidak memperoleh kemajuan dan gejala makin parah. gangguan metabolisme, pendengaran, dan penglihatan juga diperkirakan dapat menjadi penyebab lahirnya

³⁰ Joko Yuwono, M. Pd., *Memahami Anak Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 32.

peserta didik dengan autisme³¹. Berbagai kondisi neuropatologi juga diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada peserta didik dengan autisme. Infeksi virus juga diduga dapat menjadi salah satu faktor penyebab peserta didik menjadi autisme.

Dapat diyakini bahwa gangguan autisme merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem syaraf pusat. Sampai sekarang ini belum diketahui dengan pasti dimana letak abnormalitasnya, hanya masih diduga bahwa abnormalitas atau kelainan yang dialami oleh peserta didik dengan autisme adalah disebabkan karena ketidakfungsian batang otak dan mesolimbik³².

E. Hakekat *Doodling*

1. Pengertian *Doodling*

Doodling yaitu suatu kegiatan berupa corat-coret dalam upaya menstimulasi otak kanan anak dan melatih kemampuan motorik halus pada anak³³. Pendapat tersebut menjelaskan upaya untuk melatih motorik halus pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan corat-coret. Menurut Olivia aktivitas corat-coret ini dapat

³¹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 44.

³² *Ibid.*

³³ Femi Olivia, *Merangsang Otak Anak dengan Corat-coret* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), h. 13.

merangsang kemampuan berfikir visual dalam bentuk gambar pada anak serta melatih kemampuan motorik halus³⁴. Pengertian tersebut memperkuat pendapat bahwa aktivitas corat-coret mampu melatih kemampuan motorik halus yang diperlukan dalam menulis permulaan.

Pendapat lain *doodling* adalah kegiatan menggambar tanpa mengangkat alat tulis dari kertas atau media tempat menggambarnya³⁵. Kegiatan ini merupakan coret-coret yang dilakukan tanpa mengangkat alat tulis.

Pendapat lain menurut Andrea Mc.Nicolhol, penulis *Handwriting Analysis: Putting it Work for You*, “*Doodling* itu mirip DNA otak”. *Doodling* atau corat-coret ini diyakini bisa membantu mengarahkan atau mengasah perkembangan motorik halus anak yang nantinya dibutuhkan untuk menggambar, menulis, dan pekerjaan lainnya, kalau pada awalnya ketika di saat anak sedang memegang alat tulis masih belum benar, maka diharapkan dari aktivitas *doodling* ini anak sudah bisa memegang alat tulis dengan baik, sehingga anak juga dapat menulis dengan benar³⁶.

³⁴ *Ibid.*, h. 14.

³⁵ Apri Ariesta, *Dizzidoll*, 2016, (<http://dizzy-doll.blogspot.co.id/2016/07/cara-membuat-layang-layang-ketupat.htm>), h. 5. Diunduh tanggal 10 Desember 2016.

³⁶ Tesi Putri, *Efektivitas Doodling untuk Meningkatkan Kemampuan Pramenulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, (online), (<http://download.portalgaruda.org/article>, diakses 10 Maret 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *doodling* adalah kegiatan mencorat-coret yang dapat dilakukan pada kertas, buku gambar, papan tulis, atau tembok dengan menggunakan alat tulis berupa spidol, krayon, atau pensil warna. Dengan kegiatan *doodling* anak terbiasa membuat coretan-coretan, menebalkan garis, menebalkan huruf, menggambar dan mewarnai. Jika dilakukan secara bertahap, sering dan berkesinambungan, kemampuan corat-coret ini akan membantu anak dalam belajar menulis.

2. Macam-macam *Doodling*

Doodling merupakan rangkaian kegiatan mencorat-coret, macam dari *doodling* diantaranya³⁷: (1) *doodling* berupa coretan, kegiatan *doodling* dilakukan sesuai dengan kehendak anak, anak melakukan coretan tanpa adanya paksaan sehingga anak tidak terbebani, stimulasi ini berfungsi untuk mengontrol gerakan tangan. (2) *Doodling* berupa gambar, kegiatan *doodling* dilakukan dengan mengubah dan menambah bentuk (kotak, hati, segitiga, lingkaran, dan berbagai bentuk lainnya) dan garis (horizontal, lengkung, zig-zag) yang telah ditentukan. (3) *doodling* berupa melengkapi gambar, contohnya gambar kulkas yang kosong, anak melengkapi isi kulkas dengan berbagai gambar makanan.

³⁷ Femi Oivia, op.cit., h. 22-81.

3. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan *doodling* menurut Femi Olivia, aktivitas corat-coret ini mampu merangsang kemampuan berfikir visual dalam bentuk gambar pada anak serta melatih kemampuan motorik halus, melalui bentuk-bentuk yang menyerupai huruf menjadi kata yang aktual dan kata-kata³⁸. Dengan aktivitas ini diharapkan anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan dan membuat anak senang karena bentuk aktivitas ini adalah melakukan coretan bebas sehingga motorik anak terlatih untuk menulis. Gerakan dalam proses mencoret, misalnya menggenggam kuas, krayon, atau spidol, sangat penting untuk pertumbuhan keterampilan motorik halus. Semakin sering berlatih mencoret, kemampuan menggenggam alat tulis anak semakin baik. Hal ini menguntungkan ketika anak mulai belajar menulis di sekolah.

Kegiatan *doodling* sangat menyenangkan untuk dilakukan karena pada dasarnya, *doodling* diadaptasi dari kegiatan menggambar anak yang masih memiliki koordinasi yang belum terlalu baik antara mata dan tangan³⁹. *Doodling* dapat membantu

³⁸ Femi Olivia, *op.cit.*, h. 14.

³⁹ Apy Ariesta *op.cit.*, h. 5.

anak kita mencapai kreativitas dan imajinasi yang baik dalam hal visual.

Di samping ada kelebihanannya maka *doodle* ini juga mempunyai kelemahan, yaitu dikarenakan untuk melakukan *doodle* ini membutuhkan krayon ataupun pensil warna, maka ketika menggunakannya sebaiknya krayon atau pensil warna tersebut tidak terlalu runcing karena akan dapat melukai anak dan tetaplah mengawasi anak saat melakukan *doodle* ini.

4. Langkah-langkah Kegiatan *Doodling*

Berkaitan dengan meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik dengan autisme, kegiatan *doodling* merupakan cara yang sesuai, karena aktivitas *doodling* dapat melatih motorik halus sehingga keluwesan jari-jari peserta didik terlatih sehingga dapat mempermudah peserta didik autisme dalam pembelajaran menulis permulaan.

Kegiatan *doodling* sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain tersebut masuk ke dalam *mastery play*. Berger dalam Tedjasaputra berpendapat bahwa *Mastery play* merupakan kegiatan yang dalam rangka menguasai keterampilan tertentu⁴⁰. Sebagian besar kegiatan bermain pada peserta didik

⁴⁰ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 30.

disebut sebagai *mastery play* atau bermain untuk menguasai keterampilan tertentu. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut dapat berupa latihan bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan-keterampilan baru bagi peserta didik melalui latihan secara sering, bertahap, dan berkesinambungan. Kelas I Sekolah Dasar merupakan tahap dimana peserta didik sudah mulai dilatih untuk menguasai suatu keterampilan tertentu. Ketika di Taman Kanak-kanak, peserta didik tidak terlalu dituntut untuk melakukan kegiatan menulis dengan sempurna. Namun semakin dewasa peserta didik semakin dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan, khususnya menulis.

Sebagai permulaan guru menyediakan perlengkapan menggambar, seperti kertas gambar, papan tulis, kapur/pensil warna, spidol ataupun krayon. Sediakan banyak kertas dan pensil berwarna untuk bisa dipilih peserta didik.

Langkah awal guru meminta anak menggambar dalam kotak. Guru membebaskan apapun yang dibuat anak, guru tidak boleh membatasi atau menyalahkan apapun yang dibuat anak agar kreatif mereka dapat berkembang. Langkah selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengubah kotak, segitiga, dan lingkaran menjadi gambar sederhana sesuai keinginan anak.

Setelah mengajak anak melakukan aktivitas *doodling*, guru mengarahkan peserta didik menebali goresan dasar huruf cetak yaitu menghubungkan titik menjadi garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis lengkung, dan garis zig-zag.

F. Kerangka Teori

Menulis merupakan keterampilan berbahasa dan faktor penting dalam kehidupan yang bersifat produktif, artinya menulis adalah keterampilan yang menghasilkan yaitu berupa tulisan. Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, ide, perasaan, dan pikirannya terhadap orang lain. Pengetahuan dan kemampuan menulis akan menjadi dasar serta modal pokok pada pembelajaran, peningkatan, dan pengembangan kemampuan siswa pada kelas lanjutan.

Studi kasus pada peserta didik dengan autisme di SLB BC Mini Bakti dalam kemampuan menulis mengalami hambatan. Peserta didik belum mampu memegang pensil dengan baik, belum mampu menebalkan garis, dan belum mampu menebalkan huruf. Dalam tingkatan kelas maupun usia yang dimiliki peserta didik tersebut, seharusnya kemampuan menulis huruf cetak A-Z telah dimiliki,

bahkan peserta didik mampu merangkai huruf menjadi kata. Minimal peserta didik mampu merangkai huruf menjadi bentuk namanya. Akan tetapi kemampuan tersebut belum dikuasai oleh peserta didik.

Mengingat permasalahan yang dihadapi adalah menulis pada peserta didik dengan autisme, peneliti perlu memperhatikan metode, teknik, ataupun media pembelajaran menulis permulaan yang efektif guna memecahkan masalah tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilaksanakan yaitu melalui teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik autisme tersebut. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada aspek latihan gerak motorik halus melalui kegiatan *doodling*. Kegiatan *doodling* ini baik untuk mengasah kemampuan motorik halus peserta didik dengan autisme, melalui aktivitas *doodling* atau mencorat-coret peserta didik terbiasa membuat coretan-coretan tidak beraturan, lalu beraturan, menebali berbagai garis, membuat berbagai garis, dan gambar.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme adalah menggunakan kegiatan *doodling* (mencorat-coret) dalam upaya melatih dan memaksimalkan kemampuan menulis permulaan.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan yaitu kegiatan *doodling* atau mencorat-coret dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak dengan autisme.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan *doodling* terhadap kemampuan menulis permulaan anak dengan autisme kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti Rawamangun.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Mini Bakti Jalan Kayu Jati III Rt.01/05 No.7 Rawamangun Kec.Pulo Gadung, Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan kurang lebih 6 bulan pada bulan Januari 2016 sampai Juni 2016. Dengan beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Pengajuan proposal dilanjutkan dengan seminar proposal. 2) Mencari bahan kajian pustaka. 3) Pembuatan instrumen. 4) Penelitian. 5) Mengolah hasil penelitian. 6) Membuat laporan hasil penelitian. 7) Melaksanakan ujian atau sidang skripsi.

C. Metode Dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* atau penelitian dengan subjek tunggal yakni merupakan suatu penelitian yang memfokuskan perubahan perilaku yang disebabkan adanya *intervensi* pada satu orang subyek yang diteliti.

2. Desain Penelitian

Pada desain penelitian dengan subjek tunggal, pengukuran variabel terikat atau target *behavior* dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perhari, perminggu, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda, yang dimaksud kondisi di sini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen atau *intervensi*. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target *behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan *intervensi* apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi di mana suatu *intervensi* telah diberikan dan target *behavior* diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian dengan desain subyek tunggal selalu dilakukan

perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase *intervensi*¹.

Desain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus tunggal secara garis besar ada dua kategori yaitu (1) desain reversal yang terdiri dari empat macam yaitu a) desain A-B, (b) desain A-B-A, (c) desain A-B-A-B, dan (2) Desain *multiple Baseline*, yang terdiri dari (a) *multiple baseline cross conditions*, (b) *multiple baseline cross variables*, dan (c) *multiple baseline cross subjects*².

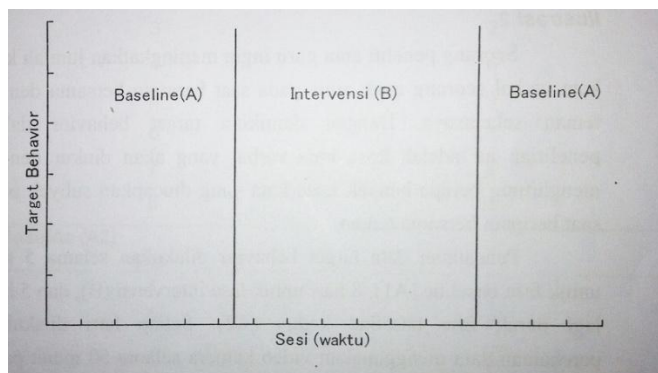
Desain A-B-A merupakan desain yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Mula-mula target *behavior* diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi *intervensi* (B). Pada desain A-B-A, setelah pengukuran pada kondisi *intervensi* (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase *intervensi* sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat³.

¹ Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata, *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal* (University of Tsukuba CRICED, 2005), h. 56.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, h. 61.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan sebagai berikut⁴:



Gambar 3.1.Desain A-B-A

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik dengan autisme kelas I SDLB. Subyek saat ini bersekolah di SLB BC Mini Bakti Rawamangun, dengan usia delapan tahun, anak belum mampu menulis. Dalam tingkatan kelas atau usia yang dimiliki anak tersebut, seharusnya kemampuan menulis huruf cetak A-Z telah dimiliki, bahkan anak mampu merangkai huruf menjadi kata. Dalam belajar menulis, ketika anak sedang mewarnai, anak mampu memegang pensil warna dengan benar, hanya penekanan saat mewarnai belum baik. goresan warnanya pun masih berantakan, belum mampu mengikuti batas garis pewarna. Dengan begitu kemampuan motorik halus anak dalam menulis perlu ditingkatkan.

⁴ *Ibid*

4. Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan *doodling*.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme.

5. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan pada dua lokasi yaitu di sekolah atau ruang kelas SLB Mini Bakti dan di rumah peserta didik.

Pelaksanaan dilakukan pada dua lokasi, karena pada penelitian subyek tunggal perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda⁵, Kondisi yang dimaksud adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen *intervensi*, oleh karena itu peneliti memutuskan pelaksanaan pada kondisi *baseline* awal (A1) dan *baseline* kedua (A2) dilakukan di sekolah SLB Mini Bakti, sedangkan pelaksanaan pada kondisi *Intervensi* dilakukan di rumah peserta didik.

⁵ *Ibid.*, h.56

6. Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian kegiatan *doodling* adalah perlengkapan menggambar, seperti kertas gambar, papan tulis, kapur/pensil warna, spidol ataupun krayon. Sediakan banyak kertas dan pensil berwarna untuk bisa dipilih peserta didik.

7. Peran peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru yang memberikan *intervensi* melalui kegiatan *doodling* dan melakukan pengukuran serta mengumpulkan data mengenai kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme.

D. Tahapan dan Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain A-B-A pada penelitian dengan *Single Subject Research* atau penelitian dengan subjek tunggal, maka terdapat beberapa tahapan prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Kondisi *Baseline* Awal (A1)

Tahap ini adalah tahap mengukur dan mengumpulkan data perilaku sasaran atau target *behavior* pada kondisi *baseline* pertama (A1). Pada tahap ini, penelitian dilakukan dalam beberapa pertemuan hingga mendapatkan data yang stabil. Pada tahap ini

peneliti melihat sejauh mana anak dapat menulis permulaan. Anak diminta untuk menggerakkan pensil sesuai dengan goresan dasar menulis huruf cetak di kertas HVS, melalui contoh maupun tanpa contoh. Fase ini dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 5 sesi, setiap sesi berlangsung selama 30 menit dengan tujuan untuk mengukur kemampuan awal menulis permulaan yang dimiliki oleh subyek sebelum diberikan perlakuan kegiatan *doodling*.

2. Tahap Kondisi *Intervensi* (B)

Tahap ini merupakan kondisi *intervensi* kemampuan menulis permulaan subyek selama mendapatkan perlakuan dengan kegiatan *doodling* yang diberikan secara berulang-ulang sebanyak 8 sesi, setiap sesi berlangsung selama 30 menit. Deskripsi dalam pengajaran yang dilakukan menggunakan kegiatan *doodling* dapat dijabarkan sebagai berikut (1) guru meminta peserta didik menggambar dalam kotak. Guru membebaskan apapun yang dibuat peserta didik, guru tidak boleh membatasi atau menyalahkan apapun yang dibuat peserta didik agar kreatif mereka dapat berkembang. (2) Guru meminta peserta didik untuk mengubah kotak, segitiga, dan lingkaran menjadi gambar sederhana sesuai keinginan peserta didik. (3) Setelah mengajak peserta didik melakukan aktivitas *doodling*, guru mengarahkan

peserta didik menebalkan goresan dasar huruf cetak yaitu menghubungkan titik menjadi garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis zig-zag, dan garis melengkung.

3. Tahap Kondisi *Baseline* Kedua (A2)

Tahap ini merupakan tahap pengulangan atau penambahan kondisi di mana tahap ini merupakan tahap menarik kesimpulan dengan memberikan kondisi baseline kedua (A2). Subyek tidak diberikan perlakuan apapun seperti pada tahap *intervensi*, akan tetapi pada tahap ini guru langsung meminta peserta didik melakukan menulis permulaan (menebalkan goresan dasar huruf cetak yaitu menghubungkan titik menjadi garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis zig-zag, dan garis melengkung. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui atau meyakinkan adanya hubungan yang kuat antara variabel terikat dengan variabel bebas yaitu dengan cara mengukur kemampuan menulis permulaan pada anak dengan autisme.

E. Hasil *Intervensi* yang Diharapkan

Hasil *intervensi* yang diharapkan dari penelitian ini adalah kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme dapat meningkat melalui kegiatan *doodling*.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang lebih otentik, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa:

1. Definisi Konseptual

Kemampuan menulis permulaan adalah kapasitas yang dimiliki individu untuk melakukan kegiatan menulis dengan tangan yang bertujuan mengungkapkan diri dalam bentuk tertulis mulai dari corat-coret dan menggambar sampai ke mendekati bentuk huruf dan kata-kata.

2. Definisi Operasional

Kemampuan menulis permulaan adalah skor yang diperoleh anak setelah dilakukan observasi oleh peneliti. Skor ini menggambarkan kapasitas yang dimiliki anak untuk menulis permulaan. Kemampuan menulis permulaan yang dimaksud adalah kemampuan menebalkan goresan dasar huruf cetak yaitu menghubungkan titik menjadi garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis zig-zag, dan garis melengkung.

3. Kisi-kisi Instrumen

Untuk mengumpulkan data mengembangkan instrumen observasi berbentuk ceklis, dengan menggunakan skala likert.

Tabel 3.1. kisi-kisi instrument pengaruh kegiatan doodling terhadap kemampuan menulis permulaan

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
Kemampuan Menulis Permulaan	Kemampuan mencoret	1. Menebalkan garis horizontal	1, 2, 3, 4, 5	5
		2. Menebalkan garis vertikal	6, 7, 8, 9, 10	5
		3. Menebalkan garis diagonal	11, 12, 13, 14, 15	5
		4. Menebalkan garis zig-zag	16, 17, 18, 19, 20	5
		5. Menebalkan garis melengkung	21, 22, 23, 24, 25	5
Jumlah				25

Lembar pedoman Penilaian Pengamatan Pengaruh Kegiatan *Doodling* terhadap Kemampuan Menulis Permulaan.

Kriteria Nilai :

1. 4 = Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.
2. 3 = Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.
3. 2 = Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.
4. 1 = Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Berikut adalah keterangan perolehan dari instrumen pengaruh kegiatan *doodling* terhadap kemampuan menulis permulaan. Pertama, peserta didik mampu menghubungkan titik menjadi garis horizotal. 1) Nilai 1 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis horizontal dengan banyak bantuan sebanyak 0-1 garis. 2) Nilai 2 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis horizontal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2

garis. 3) Nilai 3 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis horizontal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. 4) Nilai 4 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis horizontal tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Kedua, peserta didik mampu menghubungkan titik menjadi garis vertikal. 1) Nilai 1 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis vertikal dengan banyak bantuan sebanyak 0-1 garis. 2) Nilai 2 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis vertikal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. 3) Nilai 3 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis vertikal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. 4) Nilai 4 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis vertikal tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Ketiga, peserta didik mampu menghubungkan titik menjadi garis diagonal. 1) Nilai 1 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis diagonal dengan banyak bantuan sebanyak 0-1 garis. 2) Nilai 2 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis diagonal

dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. 3) Nilai 3 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis diagonal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. 4) Nilai 4 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis diagonal tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Keempat, peserta didik mampu menghubungkan titik menjadi garis zig-zag. 1) Nilai 1 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis zig-zag dengan banyak bantuan sebanyak 0-1 garis. 2) Nilai 2 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis zig-zag dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. 3) Nilai 3 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis zig-zag dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. 4) Nilai 4 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis zig-zag tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Kelima, peserta didik mampu menghubungkan titik menjadi garis melengkung. 1) Nilai 1 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis melengkung dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. 2)

Nilai 2 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. 3) Nilai 3 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. 4) Nilai 4 diberikan jika peserta didik dapat menghubungkan titik menjadi garis melengkung tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian adalah 1) Pencatatan produk permanen yaitu hasil dari tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh subjek. Pencatatan yang dilakukan terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran yang dihasilkan oleh subyek dengan data secara langsung pada dokumen tertentu, 2) Dokumentasi yaitu pengambilan berkas dan foto untuk memperkuat data selama penelitian.

H. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Data

Dalam penelitian eksperimen subjek tunggal, analisis datanya menggunakan statistik deskriptif sederhana dan terfokus pada data individu yang dipengaruhi oleh desain yang digunakan. Analisis data

merupakan tahap akhir sebelum menarik kesimpulan. Metode analisis data yang akan digunakan yaitu teknik analisis inspeksi visual grafik. Teknik analisis visual grafik yaitu di mana analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik⁶. Analisis visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi. Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi enam komponen yaitu: 1) Panjang kondisi, 2) Estimasi kecenderungan arah, 3) Kecenderungan stabilitas, 4) Jejak data, 5) Level stabilitas dan rentang, dan 6) Level perubahan.

Adapun langkah-langkah menentukan enam komponen analisis visual dalam kondisi berdasarkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1: mengisi baris pertama dengan huruf capital sesuai dengan kondisinya dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi dalam setiap kondisi atau tahapan. Penelitian ini menggunakan desain A-B-A dengan panjang kondisi baseline (A1) adalah 5 sesi, intervensi (B) adalah 8 sesi dan baseline (A2) adalah 5 sesi, maka dapat ditulis:

⁶ Juang Sunanto, *Penelitian dengan Subjek Tunggal* (Bandung: UPI Press, 2006), h. 65.

Tabel 3.2. Panjang Kondisi

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Baseline (A2)
Panjang Kondisi	5	8	5

Langkah 2: menentukan kecenderungan stabilitas pada tahapan A1, B, dan A2 terhadap masing-masing perilaku yang diukur. Presentase stabilitas dikatakan stabil jika sebesar 85%-90%, sedangkan di bawah itu disebut variabel tidak stabil⁷. Presentase stabilitas pada tiap tahapan diketahui dengan terlebih dahulu menentukan kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 15% melalui perhitungan untuk setiap tahapan seperti dibawah ini⁸:

- a) Rentang stabilitas = data tertinggi x 15%
- b) Mean level = total jumlah data : banyaknya data
- c) Batas atas = mean + setengah rentang stabilitas
- d) Batas bawah = mean – setengah rentang stabilitas
- e) Presentase stabilitas = banyaknya data dalam rentang :
banyaknya data.

Langkah 3: mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (split-middle).

⁷ *Ibid.*, p. 80.

⁸ *Ibid.*, p. 97.

Langkah 4: menentukan kecenderungan jejak data pada tahapan *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2) pada masing-masing perilaku yang akan diukur. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5: menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana yang telah dihitung dengan menuliskan hasil data stabil atau variabel dan rentangan data dari data terbesar pada setiap tahapan.

Langkah 6: menentukan level perubahan dengan cara tanda pada data pertama dan terakhir pada setiap tahapan. kemudian menentukan arahnya menaik atau menurun dengan memberi tanda (+) jika membaik (-) jika memburuk dan (=) jika tidak ada perubahan.

Jika keenam komponen yang ada telah dianalisis, maka dapat dibuat rangkuman table hasil analisis dalam kondisi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian untuk melihat pengaruh *intervensi* yang diberikan melalui kegiatan *Doodling* terhadap peningkatan kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme kelas I SDLB di SLB BC Mini Bakti Rawamangun.

1. Deskripsi Data Tahap Kondisi *Baseline Awal (A1)*

Sebelum peneliti melakukan tindakan atau *intervensi*, langkah awal yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah dengan melakukan observasi mengenai kemampuan menulis permulaan dengan aspek menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, diagonal, zig-zag, dan melengkung. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme. Pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tahap ini dilakukan pada tanggal 20 Mei, 21 Mei, 24 Mei, 25 Mei, dan 27 Mei 2016 dengan waktu kurang lebih 30 menit untuk setiap sesi pertemuan. Peneliti mencatat skor yang diperoleh sebelum diberikan *intervensi*.

Adapun perolehan skor kemampuan menulis permulaan pada tahap *baseline* awal (A1) dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perolehan Skor pada *Baseline* Awal (A1)

Aspek	Sesi					Total Skor
	1	2	3	4	5	
Menebalkan titik menjadi garis horizontal	2	1	1	1	2	7
Menebalkan titik menjadi garis vertikal	1	2	2	1	1	7
Menebalkan titik menjadi garis diagonal	1	1	1	2	2	7
Menebalkan titik menjadi garis zig-zag	1	2	1	1	1	6
Menebalkan titik menjadi garis melengkung	1	1	1	1	1	5
Jumlah	6	7	6	6	7	32

Data pada tabel perolehan skor baseline awal (A1) menunjukkan kemampuan menulis permulaan pada subjek sebelum diberikan intervensi yaitu:

1) Sesi 1: Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis vertikal adalah 1. Subjek

mendapat skor 1 karena mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis diagonal adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Dan perolehan skor dalam menebalkan garis zig-zag maupun melengkung adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag maupun melengkung dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

- 2) Sesi 2:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal adalah 1, subyek memperoleh penurunan 1 skor dari sesi sebelumnya. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis vertikal adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis diagonal adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Dan perolehan skor

dalam menebalkan garis zig-zag adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag sebanyak 2 garis. Sedangkan pada garis melengkung perolehan skor yang didapat adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menebalkan titik menjadi garis melengkung dengan banyak bantuan sebanyak 0-1 garis.

- 3) Sesi 3:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis horizontal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Lalu perolehan skor dalam menghubungkan titik menjadi garis vertikal adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis vertikal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menghubungkan titik menjadi garis diagonal adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis diagonal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Dan perolehan skor dalam menghubungkan garis zig-zag maupun melengkung adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis zig-zag maupun melengkung dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

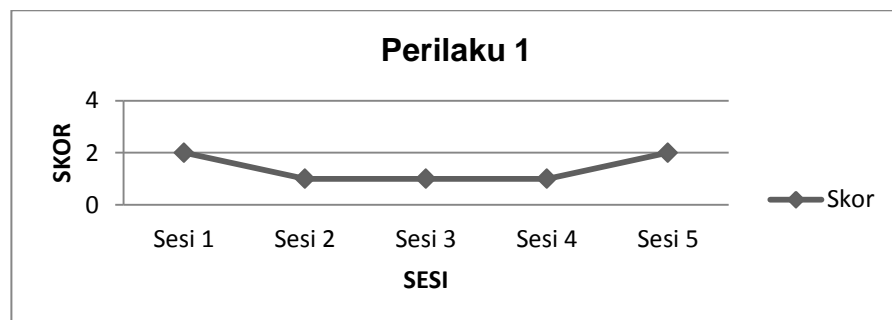
- 4) Sesi 4:** Perolehan skor dalam menghubungkan titik menjadi garis horizontal adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis horizontal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Lalu perolehan skor dalam menghubungkan titik menjadi garis vertikal adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis vertikal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menghubungkan titik menjadi garis diagonal adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis diagonal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. Dan perolehan skor dalam menghubungkan garis zig-zag maupun melengkung adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis zig-zag maupun melengkung dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.
- 5) Sesi 5:** Perolehan skor dalam menghubungkan titik menjadi garis horizontal adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis horizontal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. Lalu perolehan skor dalam menghubungkan titik menjadi garis vertikal adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menghubungkan titik

menjadi garis vertikal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menghubungkan titik menjadi garis diagonal adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis diagonal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. Dan perolehan skor dalam menghubungkan garis zig-zag maupun melengkung adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis zig-zag maupun melengkung dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Skor perolehan untuk kemampuan menulis permulaan pada aspek “menghubungkan titik menjadi garis horizontal” pada baseline awal (A1) dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1

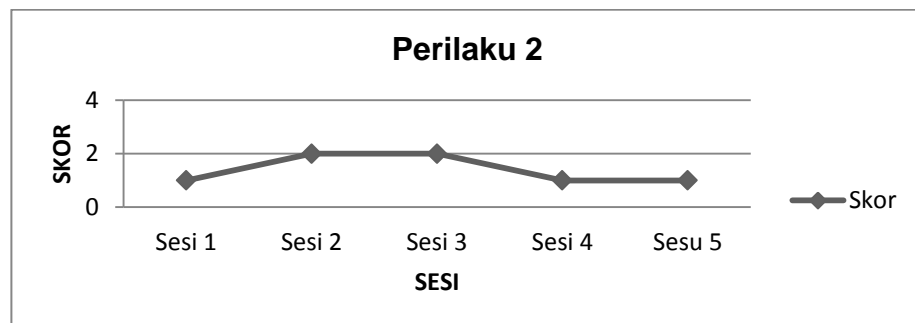
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Horizontal” pada *Baseline Awal (A1)*



Data pada grafik perolehan skor pada *baseline* awal (A1) pada Perilaku 1 yaitu “menebalkan titik menjadi garis horizontal” menunjukkan pada sesi kesatu skor yang diperoleh adalah 2 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. Pada sesi kedua, sesi ketiga, dan sesi keempat subjek mengalami penurunan skor dengan memperoleh skor 1 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Sedangkan pada sesi kelima subjek mengalami peningkatan skor dengan memperoleh skor 2 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Gambar 4.2

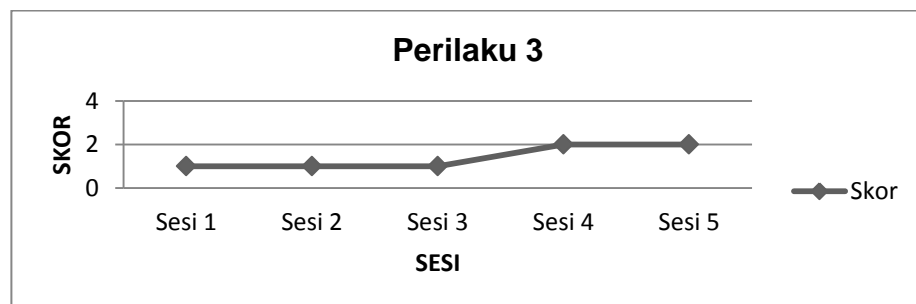
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Vertikal” Pada *Baseline* Awal (A1)



Data pada grafik perolehan skor pada *baseline* awal (A1) pada Perilaku 2 yaitu “menebalkan titik menjadi garis vertikal” menunjukkan pada sesi kesatu skor yang diperoleh adalah 1 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Pada sesi kedua dan sesi ketiga subjek memperoleh skor 2 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal dengan sedikit dan benar sebanyak 2 garis. Sedangkan pada sesi keempat dan sesi kelima subjek memperoleh skor 1 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Gambar 4.3

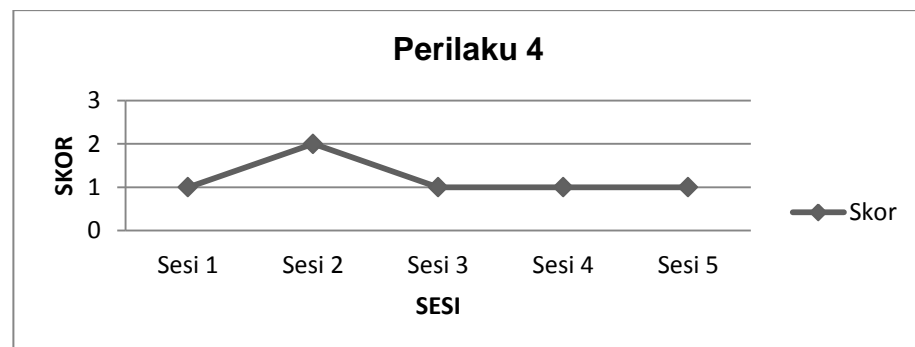
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Diagonal” Pada *Baseline* Awal (A1)



Data pada grafik perolehan skor pada *baseline* awal (A1) pada Perilaku 3 yaitu “menebalkan titik menjadi garis diagonal” menunjukkan pada sesi kesatu memperoleh skor 1 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal dengan

banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Pada sesi kedua dan sesi ketiga subjek juga memperoleh skor 1 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Sedangkan pada sesi keempat dan sesi kelima subjek memperoleh skor 2 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

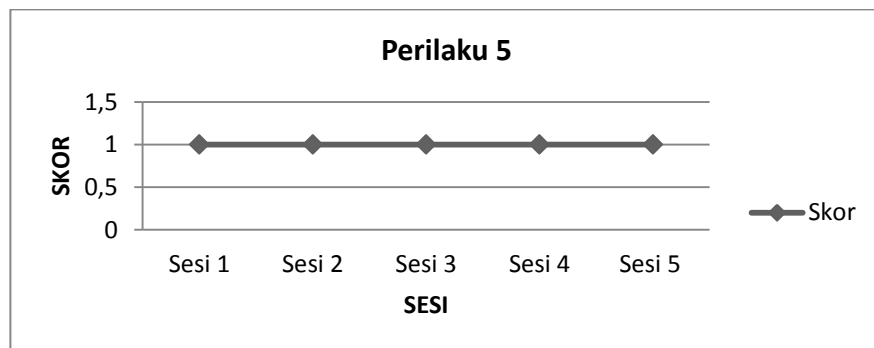
Gambar 4.4
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Zig-zag” Pada *Baseline* Awal (A1)



Data pada grafik perolehan skor pada *baseline* awal (A1) pada Perilaku 4 yaitu “menebalkan titik menjadi garis zig-zag” menunjukkan pada sesi kesatu memperoleh skor 1 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Pada sesi kedua subjek memperoleh skor 2 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag dengan sedikit bantuan

dan benar sebanyak 2 garis. Sedangkan pada sesi ketiga, sesi keempat, dan sesi kelima subjek memperoleh skor 1 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Gambar 4.5
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Melengkung” Pada *Baseline* Awal (A1)



Data pada grafik perolehan skor pada *baseline* awal (A1) pada Perilaku 5 yaitu “menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis melengkung” menunjukkan pada sesi kesatu, sesi kedua, sesi ketiga, sesi keempat, dan sesi kelima memperoleh skor 1 karena subjek mampu menebalkan titik menjadi garis melengkung dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis. Pada perilaku menebalkan garis menjadi garis melengkung, subyek mengalami kesulitan dibandingkan dengan garis lainnya.

2. Deskripsi Data Tahap Kondisi Intervensi (B)

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti guna menindaklanjuti hasil dari pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tahap kondisi baseline awal (A1) adalah memberikan intervensi pada peserta didik dengan autisme melalui kegiatan *Doodling* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Langkah-langkah pemberian *intervensi* melalui kegiatan *Doodling* terdapat pada sub bab tahapan dan prosedur penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

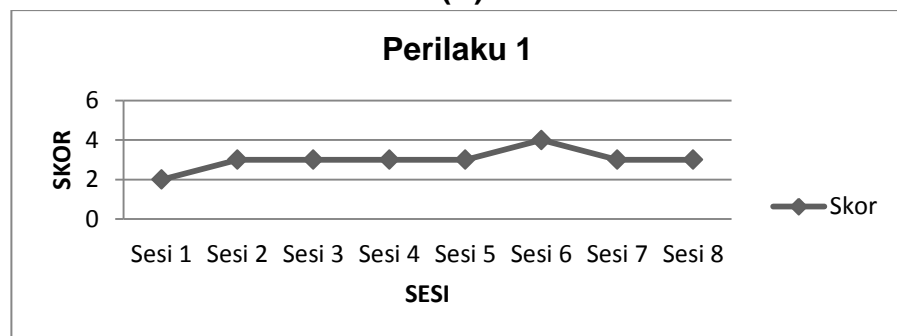
Pelaksanaan intervensi ini dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan pada tanggal 1, Juni, 2 Juni, 3 Juni, 9 juni, 10 juni, 14 Juni, 15 Juni, dan 16 Juni 2016 dengan durasi 30 menit untuk setiap sesi pertemuan. Adapun skor yang didapatkan oleh subjek pada tahap *intervensi* (B) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Perolehan Skor pada *Intervensi* (B)

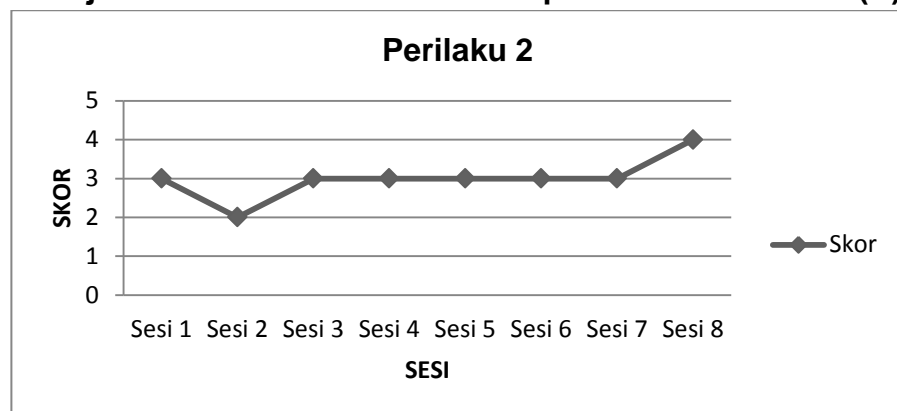
Aspek	Sesi								Jumlah Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Horizontal	2	3	3	3	3	4	3	3	24
Vertikal	3	2	3	3	3	3	3	4	24
Diagonal	2	2	2	3	3	3	3	4	22
Zig-zag	2	2	3	2	3	2	3	3	20
Melengkung	2	2	1	2	2	2	2	3	16
Jumlah	11	11	12	13	14	14	14	16	106

Setelah tabel perolehan skor, berikut ini merupakan grafik skor perolehan kemampuan menulis permulaan pada saat diberikan *intervensi* (B).

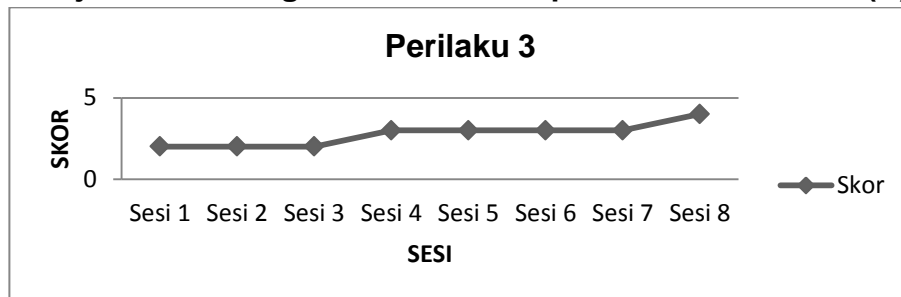
Gambar 4.6
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Horizontal” Pada Tahap Kondisi *Intervensi* (B)



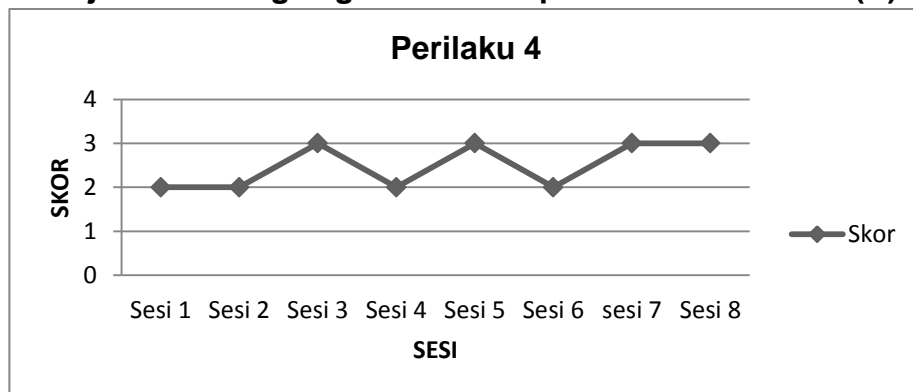
Gambar 4.7
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Vertikal” Pada Tahap Kondisi *Intervensi* (B)



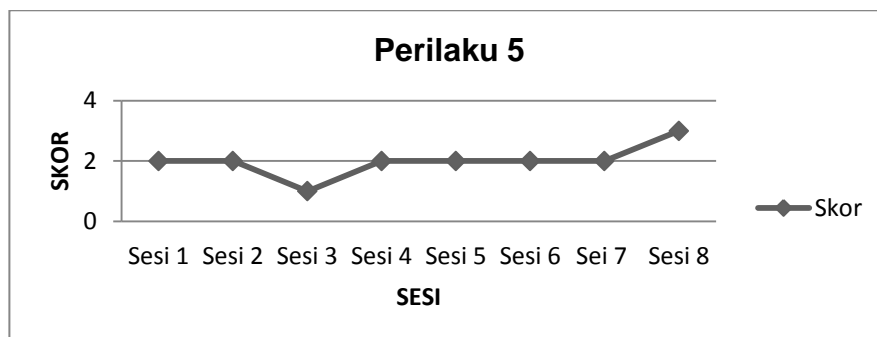
Gambar 4.8
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Diagonal” Pada Tahap Kondisi *Intervensi* (B)



Gambar 4.9
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Zig-zag” Pada Tahap Kondisi *Intervensi* (B)



Gambar 4.10
Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Melengkung” Pada Tahap Kondisi *Intervensi* (B)



Data pada tabel perolehan skor Intervensi (B) menunjukkan kemampuan menulis permulaan pada subjek setelah diberikan perlakuan atau intervensi yaitu:

- 1) **Sesi 1:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis vertikal adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Dan perolehan skor dalam menebalkan garis diagonal, zig-zag maupun melengkung adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal, zig-zag maupun melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.
- 2) **Sesi 2:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis vertikal adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal dengan sedikit bantuan dan benar

sebanyak 2 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis diagonal, zig-zag, maupun melengkung adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal, zig-zag, maupun melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

- 3) Sesi 3:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal maupun vertikal adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal maupun vertikal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis diagonal adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis zig-zag adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Dan perolehan skor dalam menebalkan garis melengkung adalah 1. Subjek mendapat skor 1 karena mampu menebalkan titik menjadi garis melengkung dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

- 4) Sesi 4:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, maupun diagonal adalah 3. Subjek memperoleh skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, maupun diagonal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis zig-zag dan melengkung adalah 2. Subjek memperoleh skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag dan melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.
- 5) Sesi 5:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, diagonal, maupun zig-zag adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, diagonal, maupun zig-zag dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis melengkung adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.
- 6) Sesi 6:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal dan vertikal adalah 4. Subjek mendapat skor 4 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis. Lalu perolehan

skor dalam menebalkan titik menjadi garis diagonal adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis zig-zag maupun melengkung adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menghubungkan titik menjadi garis zig-zag maupun melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

7) Sesi 7: Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, diagonal, maupun zig-zag adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, diagonal, maupun zig-zag dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis melengkung adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

8) Sesi 8: Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal maupun vertikal adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal maupun vertikal dengan sedikit bantuan dan benar

sebanyak 3 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis diagonal adalah 4. Subjek mendapat skor 4 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 4 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis zig-zag dan melengkung adalah 3. Subjek memperoleh skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag dan melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Hasil pemberian *intervensi* melalui kegiatan *Doodling* pada tabel perolehan skor tahap kondisi *intervensi* (B) menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan peserta didik dengan autisme mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari adanya skor yang diperoleh subjek. Adapun peningkatan kemampuan menulis permulaan tersebut terjadi pada garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis zig-zag, dan garis melengkung. Setelah *intervensi* diberikan maka peneliti akan lanjut untuk mengetahui melihat kemampuan menulis permulaan setelah diberikan *intervensi* atau *baseline* Kedua (A2).

3. Deskripsi Data Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan pengulangan dalam mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme setelah diberikan *intervensi* (B). Pada tahap *baseline* kedua (A2) situasi pelaksanaan kegiatan tidak sama dengan pelaksanaan kondisi *intervensi*.

Pengukuran dan pengumpulan target *behavior* pada tahap ini dilakukan pada tanggal 17 Juni, 20 Juni, 21 Juni, 23 Juni, dan 24 Juni 2016 dengan durasi 30 menit setiap sesi pertemuan. Adapun perolehan skor yang dimunculkan subjek pada tahap ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

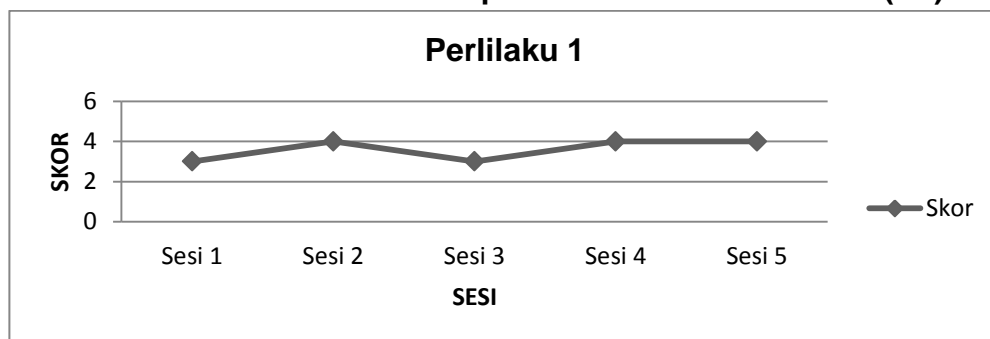
Tabel 4.3
Perolehan Skor pada *Baseline* Kedua (A2)

Aspek	Sesi					Total Skor
	1	2	3	4	5	
Menebalkan titik menjadi garis horizontal	3	4	3	4	4	18
Menebalkan titik menjadi garis vertikal	3	3	4	4	3	17
Menebalkan titik menjadi garis diagonal	3	3	3	3	4	16
Menebalkan titik menjadi garis zig-zag	2	3	3	3	3	14
Menebalkan titik menjadi garis melengkung	2	2	2	3	3	12
Jumlah	13	15	15	17	17	35

Selain tabel perolehan skor, berikut ini merupakan grafik skor perolehan untuk kemampuan menulis permulaan pada aspek “menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, diagonal, zig-zag, dan melengkung ” pada tahap setelah diberikannya *intervensi* atau kondisi *baseline* kedua (A2) dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

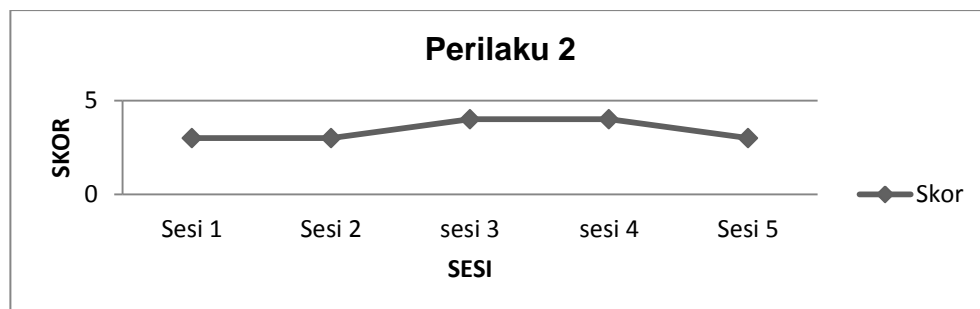
Gambar 4.11

Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Horizontal” Pada Tahap Kondisi *Baseline* Kedua (A2)



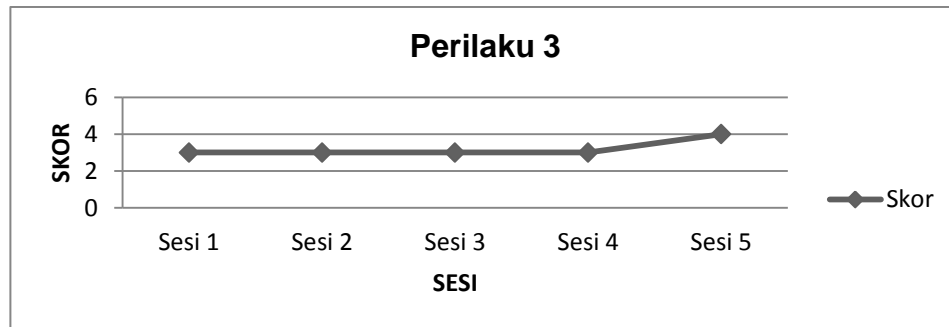
Gambar 4.12

Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Vertikal” Pada Tahap Kondisi *Baseline* Kedua (A2)



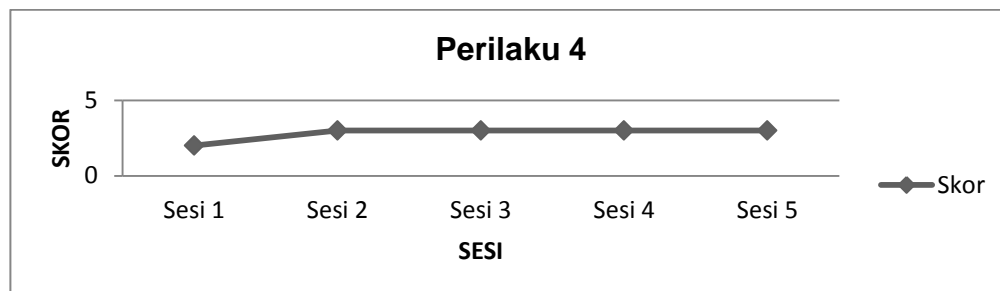
Gambar 4.13

Grafik Perolehan Skor Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Diagonal” Pada tahap Kondisi *Baseline* Kedua (A2)



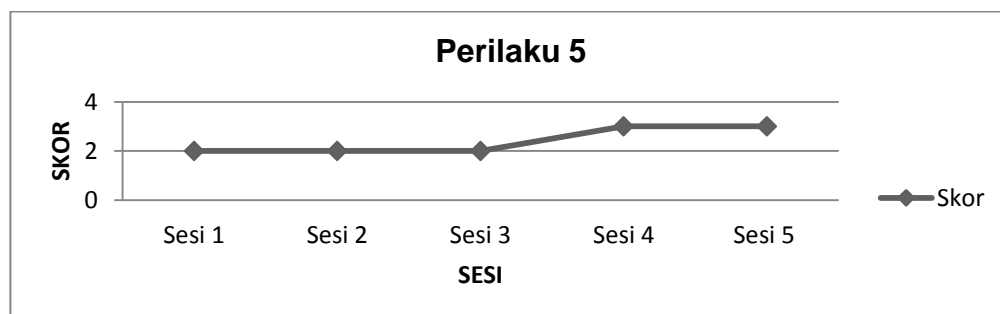
Gambar 4.14

Grafik Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Zig-zag” Pada Tahap Kondisi *Baseline* Kedua (A2)



Gambar 4.15

Grafik Perolehan Skor Aspek “Menebalkan Titik Menjadi Garis Melengkung” Pada Tahap Kondisi *Baseline* Kedua (A2)



Berdasarkan data dan grafik di atas, diketahui perolehan masing-masing perilaku sasaran pada kondisi setelah diberikan Intervensi (B), yaitu:

- 1) **Sesi 1:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, maupun diagonal adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal, vertikal, maupun diagonal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis zig-zag dan melengkung adalah 2. Subjek mendapat skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag dan melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.
- 2) **Sesi 2:** Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal adalah 4. Subjek mendapat skor 4 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal tanpa bantuan bantuan dan benar sebanyak 4 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis vertikal, diagonal maupun zig-zag adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal, diagonal, maupun zig-zag dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam

menebalkan titik menjadi garis melengkung adalah 2. Subjek memperoleh skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

3) Sesi 3: Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis vertikal adalah 4. Subjek mendapat skor 4 karena mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi diagonal dan maupun zig-zag adalah 3. Subjek memperoleh skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal maupun zig-zag dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Sedangkan perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis melengkung adalah 2. Subjek memperoleh skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

4) Sesi 4: Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal maupun vertikal adalah 4. Subjek mendapat

skor 4 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal maupun vertikal tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis diagonal dan zig-zag adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal dan zig-zag dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis melengkung adalah 2. Subjek memperoleh skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

5) Sesi 5: Perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis horizontal adalah 4. Subjek mendapat skor 4 karena mampu menebalkan titik menjadi garis horizontal tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis. Lalu perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis vertikal adalah 3. Subjek mendapat skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis vertikal dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Selanjutnya perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis diagonal adalah 4. Subjek memperoleh skor 4 karena mampu menebalkan titik menjadi garis diagonal tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis. Perolehan skor

dalam menebalkan titik menjadi garis zig-zag adalah 3. Subjek memperoleh skor 3 karena mampu menebalkan titik menjadi garis zig-zag dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis. Dan perolehan skor dalam menebalkan titik menjadi garis melengkung adalah 2. Subjek memperoleh skor 2 karena mampu menebalkan titik menjadi garis melengkung dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Tabel 4.4

Peolehan Skor Kemampuan Menulis Permulaan pada Tahap *Baseline Awal (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline Kedua (A2)*

Tahap	<i>Baseline Awal (A1)</i>					<i>Intervensi (B)</i>								<i>Baseline Kedua (A2)</i>				
Sesi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Perilaku	1	2	1	1	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4
	2	1	2	2	1	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3
	3	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4
	4	1	2	1	1	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3
	5	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2

B. Analisis Data Hasil Penelitian

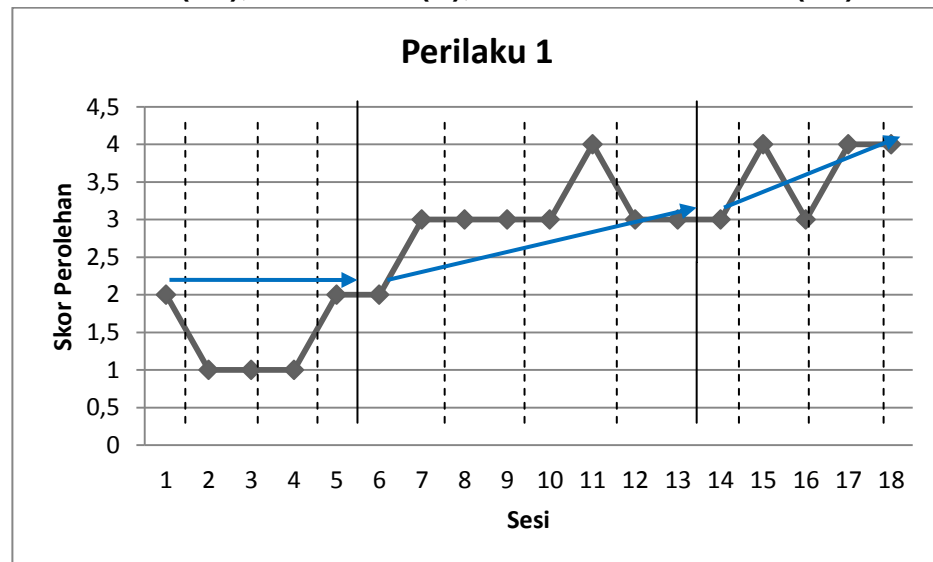
Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik *statistic inferensial* sedangkan pada penelitian dengan subjek tunggal menggunakan analisis data statistik

deskriptif sederhana. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis visual dalam kondisi. Analisis visual dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi yakni dalam kondisi *baseline* (A1), kondisi *intervensi* (B), dan kondisi *baseline* (A2). Komponen-komponen yang dianalisis meliputi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta perubahan level.

1. Analisis Data Perilaku 1

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan presentasi terjadinya perilaku 1 yaitu menebalkan atau menebalkan titik menjadi garis horizontal pada tahap A1, B, dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 4. 16
Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada Aspek
“Menebalkan titik menjadi garis horizontal” pada tahap *Baseline*
Awal (A1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* Kedua (A2)



Keterangan: ————— = garis batas kondisi
 - - - - - = garis belah tengah
 —————> = garis kecenderungan arah

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek “menebalkan titik menjadi garis horizontal” .

Tahap *baseline* awal (A1):

Data skor perolehan perilaku 1 = $2+1+1+1+2=7$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas
 = $2 \times 0,15= 0,3$

Mean Level = Total jumlah data : banyaknya data

$$= 7 : 5 = 1,4$$

Batas Atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 $= 1,4 + 0,15 = 1,55$

Batas Bawah = Mean Level – $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 $= 1,4 - 0,15 = 1,25$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang
 $= 0:5 = 0$ (variabel 0%)

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis horizontal".

Tahap *Intervensi (B)* :

Data skor perolehan perilaku 1 = $2+3+3+3+3+4+3+3=24$

Rentang stablitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas
 $= 4 \times 0,15 = 0,6$

Mean Level = Total jumlah data : banyaknya data
 $= 24 : 8 = 3$

Batas Atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 $= 3 + 0,3 = 3,3$

Batas Bawah = Mean Level – $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 $= 3 - 0,3 = 2,7$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang
 $= 6:8 = 0,75$ (75%)

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis horizontal".

Tahap *Baseline* Kedua (A2) :

Data skor perolehan perilaku 1 = $3+4+3+4+4=18$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas
 $= 4 \times 0,15 = 0,6$

Mean Level = Total jumlah data : banyaknya data
 $= 18 : 5 = 3,6$




Batas Atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 $= 3,6 + 0,3 = 3,9$

Batas Bawah = Mean Level – $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 $= 3,6 - 0,3 = 3,3$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang
 $= 0:5 = 0$ (variabel 0%)

Tabel 4.5
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Skor
Peolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek "Menebalkan
atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal"

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	8	5
Kecenderungan Arah	————— (+)	————— (-)	————— (-)

Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil (0%)	Tidak Stabil (75%)	Tidak Stabil (0%)
Jejak Data	 (+)	 (-)	 (-)
Level Stabilitas dan rentang	Tidak Stabil 1,25 -1,55	Tidak Stabil 2,7 – 3,3	Tidak Stabil 3,3 -3,9
Perubahan Level	<u>2-2</u> (+1)	<u>3 -1</u> (+1)	<u>4-3</u> (+1)

Pada penelitian ini, pencatatan data mengenai kemampuan menulis permulaan dilakukan sebanyak 18 sesi pertemuan dengan tahap *baseline* A1 sebanyak 5 sesi pertemuan, tahap *intervensi* sebanyak 8 sesi pertemuan, dan pada kondisi intervensi (B) sebanyak 5 sesi pertemuan.

Dengan memperhatikan tabel 4.5 diketahui bahwa pada tahap *baseline* (A1) dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan. Kecenderungan arahnya mendatar dengan kecenderungan stabilitas 0%. Presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas tidak stabil karena masih di bawah kriteria presentase stabilitas (80%-90%). Perolehan skor pada pertemuan awal adalah 2, selanjutnya pada pertemuan kedua hingga keempat perolehan skor yang diperoleh menjadi 1, dan pada pertemuan kelima perolehan skor yang diperoleh

meningkat menjadi 2. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada tahap *intervensi* untuk melihat apakah kemampuan menulis permulaan dapat ditingkatkan atau tidak.

Kemudian pada tahap *intervensi* dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kegiatan *doodling*. Kecenderungan arah pada tahap *intervensi* menunjukkan arah yang menaik. Kecenderungan stabilitas yang diperoleh adalah 75% atau tidak stabil. Kecenderungan arah menaik pada kondisi *intervensi* menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik setiap sesinya cenderung menaik dan skor mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa data perolehan skor terkecil pada kondisi *baseline* (A1) adalah 1 sedangkan pada kondisi *intervensi* data perolehan skor terkecilnya adalah 2 sehingga dapat dikatakan skor meningkat sebanyak 1 angka.

Pada tahap *baseline* (A2) panjang kondisi dilakukan sebanyak 5 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap ini menunjukkan arah yang menaik. Kecenderungan arah yang menaik menunjukkan adanya perubahan skor pada kondisi *baseline* (A2) pada setiap sesinya. Pada tahap kondisi ini, kecenderungan stabilitas yang diperoleh adalah 0% atau tidak stabil, karena di bawah kriteria presentase stabilitas (80%-90%).

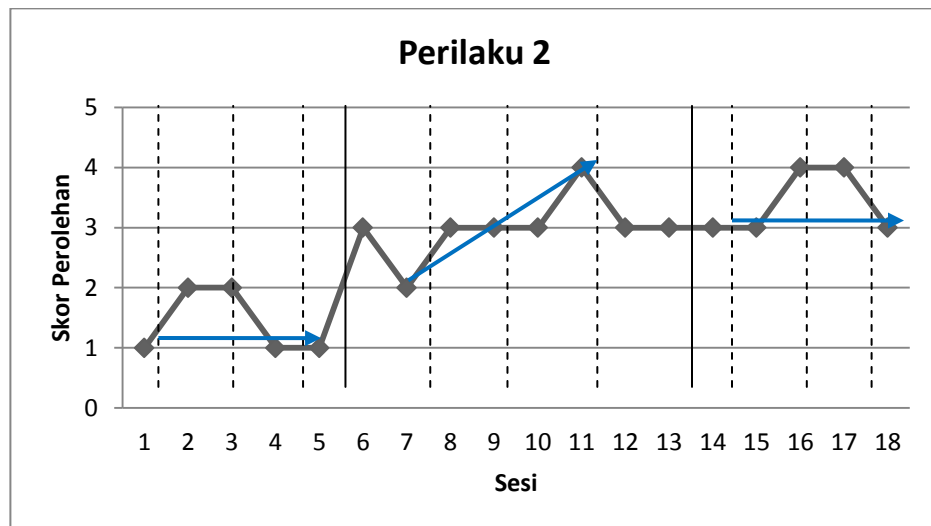
Dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa data pada saat *baseline* (A1) data perolehan skor terkecilnya adalah 1 dan jumlah perolehan total skor adalah 7, sedangkan pada *baseline* (A2) data terkecilnya adalah 3 sedangkan data total skor adalah 18. Dilihat dari perbandingan antara data terkecil *baseline* (A2)-*baseline* (A1) adalah $3-1= 2$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline* A2 - *baseline* (A1) adalah $18-7=11$.

Sehingga dapat dikatakan skor meningkat 2 angka dan peningkatan total skor sebanyak 11. Hal ini semakin meyakinkan bahwa hasil penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan menggunakan kegiatan *Doodling* telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada tahap “menebalkan garis horizontal” .

2. Analisis Data Perilaku 2

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan presentasi terjadinya perilaku 2 yaitu menebalkan titik menjadi garis vertikal pada tahap A1, B, dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (split middle) dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 4.17
Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada Aspek
“Menebalkan titik menjadi garis vertikal” pada tahap *Baseline*
Awal (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* Kedua (A2)



Keterangan : ————— = garis batas kondisi
 - - - - - = garis belah tengah
 —————> = garis kecenderungan arah

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek “menebalkan titik menjadi garis vertikal”.

Tahap *baseline* awal (A1) :

Data skor perolehan perilaku 2 = 1+2+2+1+1=7

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas

	$= 2 \times 0,15 = 0,3$
Mean Level	$= \text{Total jumlah data} : \text{banyaknya data}$ $= 7 : 5 = 1,4$
Batas Atas	$= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$ $= 1,4 + 0,15 = 1,55$
Batas Bawah	$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$ $= 1,4 - 0,15 = 1,25$
Presentase stabilitas	$= \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang}$ $= 0:5 = 0 \text{ (variabel 0\%)}$

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis vertikal".

Tahap *intervensi* (B):

Data skor perolehan perilaku 2 = $3+2+3+3+3+4+3+3=24$

Rentang stabilitas	$= \text{Skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas}$ $= 4 \times 0,15 = 0,6$
Mean Level	$= \text{Total jumlah data} : \text{banyaknya data}$ $= 24 : 8 = 3$
Batas Atas	$= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$ $= 3 + 0,3 = 3,3$
Batas Bawah	$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$ $= 3 - 0,3 = 2,7$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang
 = $6:8 = 0,75$ (variabel 75%)

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis vertikal".

Tahap *Baseline* Kedua (A2.) :

Data skor perolehan perilaku 2 = $3+3+4+4+3=17$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas
 = $4 \times 0,15 = 0,6$

Mean Level = Total jumlah data : banyaknya data
 = $17 : 5 = 3,4$

Batas Atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 = $3,4 + 0,3 = 3,7$

Batas Bawah = Mean Level – $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 = $3,4 - 0,3 = 3,1$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang
 = $0:5 = 0$ (variabel 0)

Tabel 4.6

Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Skor Peolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek "Menebalkan titik menjadi garis vertikal"

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	8	5
Kecenderungan Arah	— (=)	— (-)	— (-)
Kecenderungan Stabilitas	0%	75%	0%
Jejak Data	— (=)	— (-)	— (-)
Level Stabilitas dan rentang	1,25 -1,55	2,7 -3,3	3,1 – 3,7
Perubahan Level	<u>1-1</u> (+0)	<u>3-3</u> (+0)	<u>3-3</u> (+0)

Pada penelitian ini, pencatatan data mengenai kemampuan menulis permulaan dilakukan sebanyak 18 sesi pertemuan dengan tahap *baseline* A1 sebanyak 5 sesi pertemuan, tahap *intervensi* sebanyak 8 sesi pertemuan, dan pada kondisi intervensi (B) sebanyak 5 sesi pertemuan.

Dengan memperhatikan tabel 4.6 diketahui bahwa pada tahap *baseline* (A1) dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan. Kecenderungan arahnya mendatar dengan kecenderungan stabilitas 0%. Presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas tidak stabil karena masih di bawah kriteria presentase stabilitas (80%-90%). Perolehan skor pada

pertemuan awal adalah 1, selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga perolehan skor yang diperoleh menjadi 2, pada pertemuan keempat dan kelima perolehan skor yang diperoleh kembali menjadi 1. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada tahap *intervensi* untuk melihat apakah kemampuan menulis permulaan dapat ditingkatkan atau tidak.

Kemudian pada tahap *intervensi* dilakukan sebanyak 8 sesi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kegiatan *doodling*. Kecenderungan arah pada tahap *intervensi* menunjukkan arah yang menaik. Kecenderungan stabilitas yang diperoleh adalah 75% atau tidak stabil. Kecenderungan arah menaik pada kondisi *intervensi* menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik pada sesi pertama dan sesi delapan nilai yang diperoleh mengalami perubahan. Dilihat pada tabel 4.6 bahwa data terkecil pada kondisi *baseline* (A1) adalah 1 sedangkan pada kondisi *intervensi* data terkecilnya adalah 2 sehingga dapat dikatakan skor meningkat sebanyak 1 angka.

Pada tahap *baseline* (A2) panjang kondisi dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap ini menunjukkan arah yang mendatar. Kecenderungan arah yang mendatar menunjukkan adanya perubahan skor pada kondisi *baseline* (A2) pada setiap sesinya.

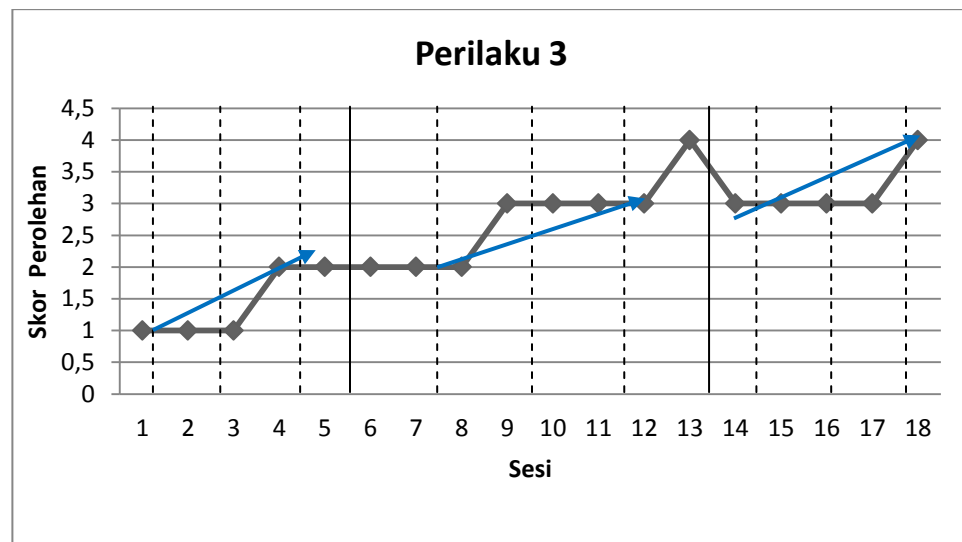
Pada tahap kondisi ini, kecenderungan stabilitas yang diperoleh adalah 0% karena tidak mencapai kriteria presentase stabilitas. Dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa data pada saat *baseline* (A1) data terkecilnya adalah 1 dan jumlah total skor adalah 7, sedangkan pada *baseline* (A2) data terkecilnya adalah 3 sedangkan data total skor adalah 17. Dilihat dari perbandingan antara data terkecil *baseline* (A2)- *baseline* (A1) adalah $3-1=2$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline* A2 - *baseline* (A1) adalah $17-7=10$.

Sehingga dapat dikatakan skor meningkat 2 angka dan peningkatan total skor sebanyak 10. Hal ini semakin meyakinkan bahwa hasil penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan menggunakan kegiatan *Doodling* telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada tahap “menebalkan garis vertikal”.

3. Analisis Data Perilaku 3

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan presentasi terjadinya perilaku 3 yaitu menebalkan titik menjadi garis diagonal pada tahap A1, B, dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 4.18
Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada Aspek
“Menebalkan titik menjadi garis diagonal” pada tahap *Baseline*
Awal (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* Kedua (A2).



Keterangan : ————— = garis batas kondisi
 - - - - - = garis belah tengah
 —————> = garis kecenderungan arah

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek “menebalkan titik menjadi garis diagonal” .

Tahap *baseline* awal (A1):

Data skor perolehan perilaku 3 = 1+1+1+2+2=7

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas
 = 2 x 0,15= 0,3

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data : banyaknya data} \\ &= 7 : 5 = 1,4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 1,4 + 0,15 = 1,55 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 1,4 - 0,15 = 1,25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase stabilitas} &= \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang} \\ &= 0:5 = 0 \text{ (variabel 0\%)} \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis diagonal".

Tahap *intervensi* (B).

$$\text{Data skor perolehan perilaku 3} = 2+2+2+3+3+3+3+4=22$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ &= 4 \times 0,15 = 0,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data : banyaknya data} \\ &= 22 : 8 = 2,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 2,75 + 0,3 = 3,05 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 2,75 - 0,3 = 2,45 \end{aligned}$$

$$\text{Presentase stabilitas} = \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang}$$

$$= 4:8 = 0,5 \text{ (variabel 50\%)}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis diagonal" pada tahap *Baseline* Kedua (A2.)

Data skor perolehan perilaku 3 = $3+3+3+3+4= 16$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ &= 4 \times 0,15 = 0,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data} : \text{banyaknya data} \\ &= 16 : 5 = 3,2 \end{aligned}$$

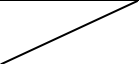
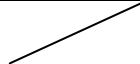
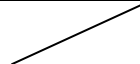
$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 3,2 + 0,3 = 3,5 \end{aligned}$$

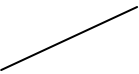
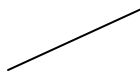

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 3,2 - 0,3 = 2,9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase stabilitas} &= \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang} \\ &= 4:5 = 0,8 \text{ (variabel 80\%)} \end{aligned}$$

Tabel 4.7

Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Skor Peolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek "Menebalkan titik menjadi garis diagonal"

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	8	5
Kecenderungan Arah			

	(-)	(-)	(-)
Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil 0%	Tidak Stabil 50%	Stabil 80%
Jejak Data	 (-)	 (-)	 (-)
Level Stabilitas dan rentang	1,25 -1,55	2,45 -3,05	2,9 – 3,5
Perubahan Level	<u>2 -1</u> (+1)	<u>4-2</u> (+2)	<u>4-3</u> (+1)

Pada penelitian ini, pencatatan data mengenai kemampuan menulis permulaan dilakukan sebanyak 18 sesi pertemuan dengan tahap *baseline* A1 sebanyak 5 sesi pertemuan, tahap *intervensi* sebanyak 8 sesi pertemuan, dan pada kondisi *intervensi* (B) sebanyak 5 sesi pertemuan.

Dengan memperhatikan tabel 4.7 diketahui bahwa pada tahap *baseline* (A1) dilakukan sebanyak 5 sesi. Kecenderungan arahnya menaik dengan kecenderungan stabilitas 0%. Presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas tidak stabil karena masih di bawah kriteria presentase stabilitas (80%-90%). Perolehan skor pada pertemuan awal, kedua, dan ketiga adalah 1, selanjunya pada pertemuan keempat dan kelima perolehan skor yang diperoleh kembali menjadi 2. Oleh

karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada tahap *intervensi* untuk melihat apakah kemampuan menulis permulaan dapat ditingkatkan atau tidak.

Kemudian pada tahap *intervensi* dilakukan sebanyak 8 sesi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kegiatan *doodling*. Kecenderungan arah pada tahap *intervensi* menunjukkan arah yang menaik. Kecenderungan stabilitas yang diperoleh adalah 50% atau tidak stabil. Kecenderungan arah menaik pada kondisi *intervensi* menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik pada sesi pertama hingga sesi delapan mengalami perubahan.

Pada tahap *baseline* (A2) panjang kondisi dilakukan sebanyak 5 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap ini menunjukkan arah yang menaik. Kecenderungan arah yang menaik menunjukkan adanya perubahan skor pada kondisi *baseline* (A2) pada setiap sesinya. Pada tahap kondisi ini, kecenderungan stabilitas yang diperoleh adalah 80% atau mencapai kriteria presentase stabilitas (80%-90%). Dapat dilihat pada tabel 4.7 bahwa data pada saat *baseline* (A1) data terkecilnya adalah 1 dan jumlah total skor adalah 7, sedangkan pada *baseline* (A2) data terkecilnya adalah 3 sedangkan data total skor adalah 16. Dilihat dari perbandingan antara data

terkecil *baseline* (A2) - *baseline* (A1) adalah $3-1= 2$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline* A2 - *baseline* (A1) adalah $16-7= 9$.

Sehingga dapat dikatakan skor meningkat 2 angka dan peningkatan total skor sebanyak 9. Hal ini semakin meyakinkan bahwa hasil penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan menggunakan kegiatan *Doodling* telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada tahap “menebalkan garis diagonal”.

4. Analisis Data Perilaku 4

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan presentasi terjadinya perilaku 4 yaitu menebalkan titik menjadi garis zig-zag pada tahap A1, B, dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (split middle) dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 4.19

Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan titik menjadi garis zig-zag” pada tahap *Baseline* Awal (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* Kedua (A2)

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 1,2 - 0,15 = 1,05 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase stabilitas} &= \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang} \\ &= 0:5 = 0 \text{ (variabel 0\%)} \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis zig-zag".

Tahap *intervensi* (B):

$$\text{Data skor perolehan perilaku 4} = 2+2+3+2+3+2+3+3=20$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ &= 3 \times 0,15 = 0,45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data} : \text{banyaknya data} \\ &= 20 : 8 = 2,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 2,5 + 0,225 = 2,725 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 2,5 - 0,225 = 2,275 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase stabilitas} &= \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang} \\ &= 0:8 = 0 \text{ (variabel 0\%)} \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis zig-zag" pada tahap *Baseline* Kedua (A2.)

Data skor perolehan perilaku 4 = 2+3+3+3+3=14

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas
= 3x 0,15= 0,45

Mean Level = Total jumlah data : banyaknya data
= 14 : 5 = 2,8



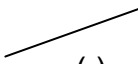
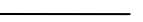
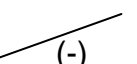
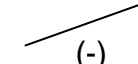
Batas Atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
= 2,8+ 0,225 = 3,025

Batas Bawah = Mean Level – $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
= 2,8 – 0,225 = 2,575

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang
= 4:5 = 0,8 (variabel 80%)

Tabel 4.8

Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Skor Peolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek “Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis zig-zag”

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	8	5
Kecenderungan Arah	 (=)	 (-)	 (-)
Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil 0%	Tidak Stabil 0%	Stabil 80%
Jejak Data	 (=)	 (-)	 (-)
Level Stabilitas	1,05 – 1,35	2,275 -2,725	2,575 – 3,05

dan rentang			
Perubahan Level	<u>1-1</u> (+0)	<u>3-2</u> (+1)	<u>3-2</u> (+1)

Pada penelitian ini, pencatatan data mengenai kemampuan menulis permulaan dilakukan sebanyak 18 sesi pertemuan dengan tahap *baseline* A1 sebanyak 5 sesi pertemuan, tahap *intervensi* sebanyak 8 sesi pertemuan, dan pada kondisi *intervensi* (B) sebanyak 5 sesi pertemuan.

Dengan memperhatikan tabel 4.8 diketahui bahwa pada tahap *baseline* (A1) dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan. Kecenderungan arahnya mendatar dengan kecenderungan stabilitas 0% atau tidak stabil. Presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas tidak stabil karena masih di bawah kriteria presentase stabilitas (80%-90%). Perolehan skor pada pertemuan pertama adalah 1, selanjutnya pada pertemuan kedua perolehan skor yang diperoleh menjadi 2, dan pada pertemuan ketiga hingga kelima skor yang diperoleh menjadi 1. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada tahap *intervensi* untuk melihat apakah kemampuan menulis permulaan dapat ditingkatkan atau tidak.

Kemudian pada tahap *intervensi* dilakukan sebanyak 8 sesi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kegiatan *doodling*. Kecenderungan arah pada tahap *intervensi* menunjukkan arah yang menaik. Kecenderungan stabilitas yang diperoleh adalah 0% atau tidak stabil. Kecenderungan arah menaik pada kondisi *intervensi* menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik pada sesi pertama hingga sesi delapan mengalami perubahan. Dilihat pada tabel 4.8 bahwa data terkecil pada kondisi *baseline* (A1) adalah 1 sedangkan pada kondisi *intervensi* data terkecilnya adalah 2 sehingga dapat dikatakan skor meningkat sebanyak 1 angka.

Pada tahap *baseline* (A2) panjang kondisi dilakukan sebanyak 5 sesi. Pada tahap ini peneliti tidak menggunakan kegiatan *doodling*. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap ini menunjukkan arah yang menaik. Kecenderungan arah yang menaik menunjukkan adanya perubahan skor pada kondisi *baseline* (A2) pada setiap sesinya. Pada tahap kondisi ini, kecenderungan stabilitas yang diperoleh adalah 80% atau mencapai kriteria presentase stabilitas. Dapat dilihat pada tabel 4.8 bahwa data pada saat *baseline* (A1) data terkecilnya adalah 1 dan jumlah total skor adalah 6, sedangkan pada *baseline* (A2) data terkecilnya adalah 2 sedangkan data total skor adalah 14.

Dilihat dari perbandingan antara data terkecil *baseline* (A2) - *baseline* (A1) adalah $2-1=1$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline* A2 - *baseline* (A1) adalah $14-6=8$.

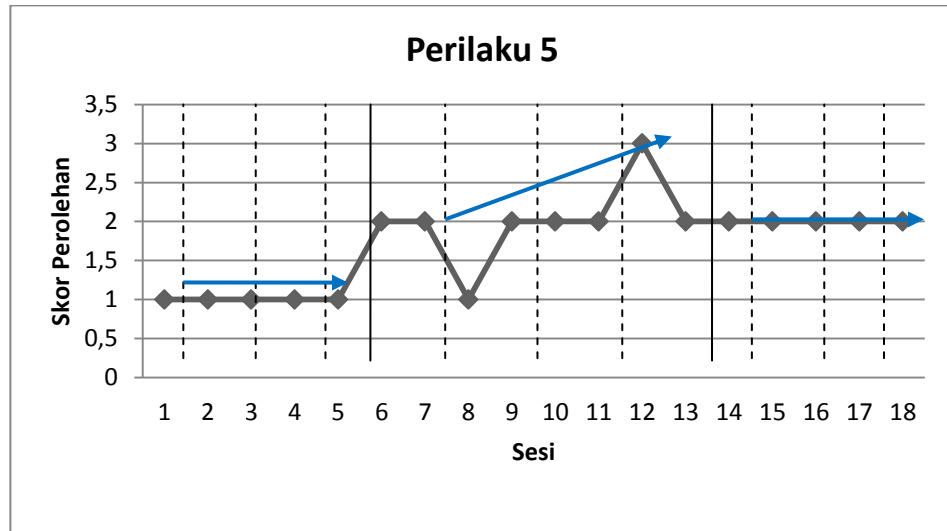
Sehingga dapat dikatakan skor meningkat 1 angka dan peningkatan total skor sebanyak 8. Hal ini semakin meyakinkan bahwa hasil penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan menggunakan kegiatan *Doodling* telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada tahap “menebalkan garis zig-zag”.

5. Analisis Data Perilaku 5

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan presentasi terjadinya perilaku 5 yaitu menebalkan titik menjadi garis melengkung pada tahap A1, B, dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (split middle) dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 4.20

Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor pada Aspek “Menebalkan titik menjadi garis melengkung” pada tahap *Baseline* Awal (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* Kedua (A2)



Keterangan : ————— = garis batas kondisi
 - - - - - = garis belah tengah
 —————> = garis kecenderungan arah

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek “menebalkan titik menjadi garis melengkung”.

Tahap *baseline* awal (A1):

Data skor perolehan perilaku 4 = 1+2+1+1+1=6

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas
 = 2 x 0,15= 0,3

Mean Level = Total jumlah data : banyaknya data
 = 5: 5 = 1

Batas Atas = Mean level + ½ rentang stabilitas
 = 1 + 0,15 = 1,15

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 1 - 0,15 = 0,85 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase stabilitas} &= \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang} \\ &= 4:5 = 0,8 \text{ (variabel 80\%)} \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis melengkung".

Tahap *intervensi* (B):

$$\text{Data skor perolehan perilaku 5} = 2+2+1+2+2+2+2+3=16$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ &= 3 \times 0,15 = 0,45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data} : \text{banyaknya data} \\ &= 16 : 8 = 2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 2 + 0,225 = 2,225 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 2 - 0,225 = 1,775 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase stabilitas} &= \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang} \\ &= 6:8 = 0,75 \text{ (variabel 75\%)} \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan kemampuan menulis permulaan dalam aspek "menebalkan titik menjadi garis melengkung".

Tahap *Baseline* Kedua (A2) :

Data skor perolehan perilaku 1 = 2+2+2+2+2=10

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas
 = 2 x 0,15= 0,3

Mean Level = Total jumlah data : banyaknya data
 = 10 : 5 = 2

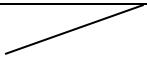

Batas Atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 = 2+ 0,225 = 2,225

Batas Bawah = Mean Level – $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 = 2– 0,225 =1,775

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang
 = 5:5 = 1 (variabel 100%)

Tabel 4.9

Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Skor Peolehan Kemampuan Menulis Permulaan Aspek “Menebalkan titik menjadi garis melengkung”

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	8	5
Kecenderungan Arah	———— (=)	 (-)	———— (-)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 80%	Tidak Stabil 75%	Stabil 100%
Jejak Data	————		————

	(=)	(-)	(-)
Level Stabilitas dan rentang	Stabil 0,85 – 1,15	Tidak Stabil 1,775 – 2,225	Stabil 1,775 – 2,225
Perubahan Level	$\frac{1-1}{(+1)}$	$\frac{3-2}{(+1)}$	$\frac{2-2}{(+0)}$

Pada penelitian ini, pencatatan data mengenai kemampuan menulis permulaan dilakukan sebanyak 18 sesi pertemuan dengan tahap *baseline* A1 sebanyak 5 sesi pertemuan, tahap *intervensi* sebanyak 8 sesi pertemuan, dan pada kondisi *intervensi* (B) sebanyak 5 sesi pertemuan.

Dengan memperhatikan tabel 4.8 diketahui bahwa pada tahap *baseline* (A1) dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan. Kecenderungan arahnya mendatar dengan kecenderungan stabilitas 80% atau stabil . Presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas adalah stabil (80%-90%). Perolehan skor pada pertemuan awal, hingga kelima adalah 1. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada tahap *intervensi* untuk melihat apakah kemampuan menulis permulaan dapat ditingkatkan atau tidak.

Kemudian pada tahap *intervensi* dilakukan sebanyak 8 sesi. Kecenderungan arah pada tahap *intervensi* menunjukkan arah yang menaik. Kecenderungan stabilitas yang diperoleh

adalah 75% atau tidak stabil. Kecenderungan arah menaik pada kondisi *intervensi* menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik pada sesi pertama hingga sesi delapan mengalami perubahan.

Pada tahap *baseline* (A2) panjang kondisi dilakukan sebanyak 5 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap ini menunjukkan arah yang mendatar. Kecenderungan arah yang mendatar menunjukkan adanya perolehan skor pada kondisi *baseline* (A2) pada setiap sesinya sama. Pada tahap kondisi ini, kecenderungan stabilitas yang diperoleh adalah 100% atau mencapai kriteria presentase stabilitas. Dapat dilihat pada tabel 4.9 bahwa data pada saat *baseline* (A1) data terkecilnya adalah 1 dan jumlah total skor adalah 5, sedangkan pada *baseline* (A2) data terkecilnya adalah 2 sedangkan data total skor adalah 10. Dilihat dari perbandingan antara data terkecil *baseline* (A2) - *baseline* (A1) adalah $2-1=1$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline* A2 - *baseline* (A1) adalah $10-5=5$.

Sehingga dapat dikatakan skor meningkat 1 angka dan peningkatan total skor sebanyak 5. Hal ini semakin meyakinkan bahwa hasil penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan menggunakan kegiatan *Doodling* telah berhasil

meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada tahap “menebalkan garis zig-zag”.

C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan apabila perolehan skor yang muncul pada masing-masing kemampuan menulis permulaan pada aspek menebalkan garis mengalami peningkatan, dengan membandingkan perolehan skor yang ada pada setiap tahap kondisi.

Hasil pengukuran dan pengumpulan data pada tahap kondisi *baseline* kedua (A2) menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme mengalami perubahan atau mengalami peningkatan. Perilaku menebalkan garis horizontal skor yang diperoleh dari selisih antara data terkecil *baseline* (A2)-*baseline* (A1) adalah $3-1=2$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline* A2 - *baseline* (A1) adalah $18-7=11$, sehingga dapat dikatakan skor meningkat 2 angka dan peningkatan total skor sebanyak 11. Perilaku menebalkan garis vertikal diperoleh selisih antara data terkecil *baseline* (A2)-*baseline* (A1) adalah $3-1=2$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline* A2 - *baseline* (A1) adalah $17-7=10$, sehingga dapat dikatakan skor meningkat 2 angka dan peningkatan total skor sebanyak 10. Perilaku menebalkan garis

diagonal diperoleh selisih antara data terkecil *baseline (A2)* - *baseline (A1)* adalah $3-1=2$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline A2* - *baseline (A1)* adalah $16-7=9$, sehingga dapat dikatakan skor meningkat 2 angka dan peningkatan total skor sebanyak 9. Perilaku menebalkan garis zig-zag diperoleh selisih antara data terkecil *baseline (A2)* - *baseline (A1)* adalah $2-1=1$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline A2* - *baseline (A1)* adalah $14-6=8$, sehingga dapat dikatakan skor meningkat 1 angka dan peningkatan total skor sebanyak 8. Perilaku menebalkan garis melengkung diperoleh selisih antara data terkecil *baseline (A2)* - *baseline (A1)* adalah $2-1=1$ dan jumlah total skor yang diperoleh pada *baseline A2* - *baseline (A1)* adalah $10-5=5$, sehingga dapat dikatakan skor meningkat 1 angka dan peningkatan total skor sebanyak 5.

Berdasarkan data peroleh skor antara *baseline* awal (A1), *Intervensi* (B), dan *baseline* kedua (A2), dapat disimpulkan bahwa penelitian subyek tunggal (*single subyek research*) melalui kegiatan *doodling* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan *Doodling* mempunyai pengaruh pada kemampuan menulis permulaan peserta didik dengan autisme sehingga kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran dan pengumpulan data kemampuan menulis permulaan pada tahap kondisi *baseline* awal (A1), tahap kondisi *intervensi* (B), dan tahap kondisi *baseline* kedua (A2). Hasil pengumpulan data pada setiap tahap kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme yaitu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis zig-zag, dan garis melengkung mengalami peningkatan.

Hasil penelitian membuktikan sebelum diberi perlakuan atau tahap *baseline* awal (A1) diperoleh rata-rata total skor adalah 32. Hasil penelitian setelah diberikan perlakuan menggunakan kegiatan *doodling* atau tahap *baseline* akhir (A2) diperoleh rata-rata total skor 75. Berdasarkan data perolehan skor antara *baseline* awal (A1),

Intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2), dapat disimpulkan bahwa penelitian subyek tunggal (*single subyek research*) melalui penggunaan kegiatan *doodling* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan autisme mengalami perubahan, karena melalui kegiatan *doodling* peserta didik terbiasa membuat rangkaian coretan dari yang tidak beraturan, lalu beraturan. Perubahan ini dapat dilihat dari kemampuan menebalkan berbagai garis atau goresan dasar huruf cetak yaitu garis horizontal, vertikal, diagonal, zig-zag, dan melengkung menjadi lebih baik.

Kemampuan peserta didik dalam memegang alat tulis juga menjadi lebih optimal. Peneliti mengarahkan peserta didik melakukan gerakan dalam proses mencoret, salah satunya dengan menggenggam kuas, krayon, atau spidol. Hal tersebut sangat penting untuk kemampuan menulis permulaan. Semakin sering berlatih mencoret, kemampuan menggenggam alat tulis anak semakin baik. Hal ini menguntungkan ketika anak mulai belajar menulis di sekolah.

Kegiatan *doodling* dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan menulis permulaan serta berbagai macam kemampuan yang berhubungan dengan motorik halus.

C. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian di lapangan yakni sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebagai alternatif kegiatan pembelajaran bagi guru dalam pelaksanaan pemberian *intervensi* kepada anak dengan autisme yang mengalami hambatan dalam menulis.

2. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan ketertarikan anak terhadap pembelajaran menulis permulaan melalui penggunaan kegiatan *doodling*.

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan kepada pihak sekolah tentang manfaat melalui kegiatan *doodling* membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: ALFABETA, 2006.
- Carool Seefeld & Barbara A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Choate. *“Curriculum Based Assessment and Programing”*. USA: Allyn and Bacon, 1987.
- Christopher Sunu. *Panduan Memecahkan Masalah Autisme Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintang terbit, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Guru Pendidikan Sensomotorik Olahraga dan Kesehatan Bagi Anak Tunagrahita Sedang*. Jakarta : Depdikbud, 1986.
- Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Femi Olivia. *Merangsang Otak Anak dengan Corat-coret*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Galih A Veskarisyanti. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Galang press, 2008.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Tokyo: University of Tsukuba CRICED, 2005.
- _____. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press, 2005.
- Joko Yuwono. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: ALFABETA, 2009.

- Martini Jamaris. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Pemanas Murni, 2009.
- Mayke S. Tedjasaputra. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Muchlisoh. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Universitas Jakarta, 1994.
- Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud, 2010.
- _____. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006.
- Semi M. Atar. *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2009).
- Tarigan Hendri Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Alini Sumarmo, .2008 (<http://elearning.unesa.ac.kl/myblog/alim-sumarmo/teori.perkembangananak-erickson-dan-gardner>). Diunduh pada tanggal 17 Desember 2015.
- Apry Ariesta, *Dizzidoll*, 2016, (<http://dizzy-doll.blogspot.co.id/2016/07/cara-membuat-layang-layang-ketupat.htm>), h. 5. Diunduh tanggal 10 Desember 2016.
- Mahar Santoso, *Pre Writing Skills* (<http://www.maharsantoso.com/2013/04/pre-writing-skills.html>) diunduh pada tanggal 17 Maret 2016. Pukul 20.40.
- Suratno. *Konsep Kemampuan Sumber Daya Manusia*. <<http://sulut.kemenag.go.id/file/file/kepegawaian/aunw134128316.pdf>> (Diakses tanggal 11 Desember 2015).
- Tesi Putri, *Efektivitas Doodling untuk Meningkatkan Kemampuan Pramenulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, (online), (<http://download.portalgaruda.org/article>, diakses 10 Maret 2016).

Lampiran 1: Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
Kemampuan Menulis Permulaan	Kemampuan mencoret	1. Menebalkan garis horizontal	1, 2, 3, 4, 5	5
		2. Menebalkan garis vertikal	6, 7, 8, 9, 10	5
		3. Menebalkan garis diagonal	11, 12, 13, 14, 15	5
		4. Menebalkan garis zig-zag	16, 17, 18, 19, 20	5
		5. Menebalkan garis melengkung	21, 22, 23, 24, 25	5
Jumlah				25

Kriteria Nilai :

1. 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.
2. 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.
3. 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.
4. 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Lampiran 2: Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi :

Sesi :

Hari dan tanggal :

Pukul :

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal					
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal					
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal					
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag					
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung					
Total						

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Lampiran 3: Waktu Penelitian

Waktu Penelitian

No	Tahap Kondisi	Sesi	Hari dan tanggal	Pukul
1	Baseline (A1)	1	Jumat, 20 Mei 2016	13.00 s/d 13:30 WIB
2		2	Saptu, 21 Mei 2016	13:50 s/d 14:20 WIB
3		3	Selasa, 24 Mei 2016	13:35 s/d 14:15 WIB
4		4	Rabu, 25 Mei 2016	13:10 s/d 13:40 WIB
5		5	Jumat, 27 Mei 2016	14:00 s/d 14:30 WIB
6	Intervensi (B)	1	Rabu, 1 Juni 2016	13:10 s/d 13:40 WIB
7		2	Kamis, 2 Juni 2016	13:50 s/d 14:20 WIB
8		3	Jumat, 3 Juni 2016	13:55 s/d 14:25 WIB
9		4	Kamis, 9 Juni 2016	13:15 s/d 13:45 WIB
10		5	Jumat, 10 Juni 2016	14:10 s/d 14:40 WIB
11		6	Selasa, 14 Juni 2016	13:10 s/d 13:40 WIB
12		7	Rabu, 15 Juni 2016	13:15 s/d 13:45 WIB
13		8	Kamis, 16 Juni 2016	14:10 s/d 14:40 WIB
14	Baseline A2	1	Jumat, 17 Juni 2016	13:15 s/d 13:45 WIB
15		2	Senin, 20 Juni 2016	13:15 s/d 13:45 WIB
16		3	Selasa, 21 Juni 2016	13:10 s/d 13:50 WIB
17		4	Kamis, 23 Juni 2016	14:00 s/d 14:30 WIB
18		5	Jumat, 24 Juni 2016	14:10 sd 14:40 WIB

Lampiran 4: Hasil Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline Awal (A1)*

Sesi : Satu

Hari dan tanggal : Jumat, 20 Mei 2016

Pukul : 13:00 s/d 13:30 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal		✓			2
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal	✓				1
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal	✓				1
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag	✓				1
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung	✓				1
Total						6

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline* Awal (A1)

Sesi : Dua

Hari dan tanggal : Sabtu, 21 Mei 2016

Pukul : 13:50 s/d 11:20 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal	✓				1
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal		✓			2
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal	✓				1
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag		✓			2
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung	✓				1
Total						7

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline Awal (A1)*

Sesi : Tiga

Hari dan tanggal : Selasa, 24 Mei 2016

Pukul : !3:35 s/d 14:15 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal	✓				1
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal		✓			2
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal	✓				1
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag	✓				1
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung	✓				1
Total						6

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline* Awal (A1)

Sesi : Empat

Hari dan tanggal : Rabu, 25 Mei 2016

Pukul : 13:10 s/d 13:40 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal	1				1
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal	1				1
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal		2			2
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag	1				1
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung	1				1
Total						6

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline Awal (A1)*

Sesi : Lima

Hari dan tanggal : Jumat, 27 Mei 2016

Pukul : 14:00 s/d 14:30 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal		✓			2
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal	✓				1
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal		✓			2
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag	✓				1
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung	✓				1
Total						7

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Intervensi* (B)
 Sesi : Satu
 Hari dan tanggal : Rabu, 1 Juni 2016
 Pukul : 13:10 s/d 13:40 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal		✓			2
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal			✓		3
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal		✓			2
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag		✓			2
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						11

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Intervensi* (B)
 Sesi : Dua
 Hari dan tanggal : Kamis, 2 Juni 2016
 Pukul : 13:50 s/d 14:20 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal			✓		3
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal		✓			2
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal		✓			2
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag		✓			2
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						11

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Intervensi* (B)

Sesi : Tiga

Hari dan tanggal : Jumat, 3 Juni 2016

Pukul : 13:55 s/d 14:25 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal			✓		3
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal			✓		3
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal		✓			2
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag			✓		3
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung	✓				1
Total						12

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Intervensi* (B)

Sesi : Empat

Hari dan tanggal : Kamis, 9 Juni 2016

Pukul : 13:15 s/d 13:45 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal			✓		3
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal			✓		3
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal			✓		3
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag		✓			2
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						13

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Intervensi* (B)

Sesi : Lima

Hari dan tanggal : Jumat, 10 Juni 2016

Pukul : 14:10 s/d 14:40 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal			✓		3
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal			✓		3
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal			✓		3
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag			✓		3
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						14

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Intervensi* (B)

Sesi : Enam

Hari dan tanggal : Selasa, 14 Juni 2016

Pukul : 13:10 s/d 13:40 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal				✓	4
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal				✓	4
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal			✓		3
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag		✓			2
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						15

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Intervensi* (B)

Sesi : Tujuh

Hari dan tanggal : Rabu, 15 Juni 2016

Pukul : 13:15 s/d 13:45 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal			✓		3
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal			✓		3
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal			✓		3
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag			✓		3
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						14

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Intervensi* (B)
 Sesi : Delapan
 Hari dan tanggal : Kamis, 16 Juni 2016
 Pukul : 14:10 s/d 14:40 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal			✓		3
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal			✓		3
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal				✓	4
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag			✓		3
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung			✓		3
Total						16

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline* Kedua (A2)

Sesi : Satu

Hari dan tanggal : Jumat, 17 Juni 2016

Pukul : 13:15 s/d 13:45 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal			✓		3
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal			✓		3
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal			✓		3
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag		✓			2
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						13

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline* Kedua (A2)

Sesi : Dua

Hari dan tanggal : Senin, 20 Juni 2016

Pukul : 13:15 s/d 13:45 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal				✓	4
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal			✓		3
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal			✓		3
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag			✓		3
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						15

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline* Kedua (A2)

Sesi : Tiga

Hari dan tanggal : Selasa, 21 Juni 2016

Pukul : 13:10 s/d 13:50 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal			✓		3
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal				✓	4
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal			✓		3
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag			✓		3
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						15

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline* Kedua (A2)

Sesi : Empat

Hari dan tanggal : Kamis, 23 Juni 2016

Pukul : 14:00 s/d 14:30 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal			✓		3
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal				✓	4
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal			✓		3
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag			✓		3
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						15

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

Instrumen Kemampuan Menulis Permulaan

Tahap Kondisi : *Baseline* Kedua (A2)

Sesi : Lima

Hari dan tanggal : Jumat, 24 Juni 2016

Pukul : 14:10 s/d 14:40 WIB

No.	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis horizontal				✓	4
2.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis vertikal				✓	4
3.	Menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis diagonal			✓		3
4.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis zig-zag			✓		3
5.	Menghubungkan atau menebalkan titik menjadi garis melengkung		✓			2
Total						16

Keterangan :

Skor 4: Sangat Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis tanpa bantuan dan benar sebanyak 4 garis.

Skor 3: Baik. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 3 garis.

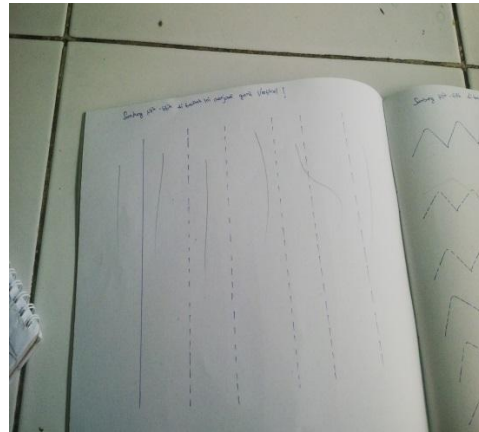
Skor 2: Cukup. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan sedikit bantuan dan benar sebanyak 2 garis.

Skor 1: Kurang. Jika peserta didik mampu menebalkan atau menghubungkan titik menjadi garis dengan banyak bantuan dan benar sebanyak 0-1 garis.

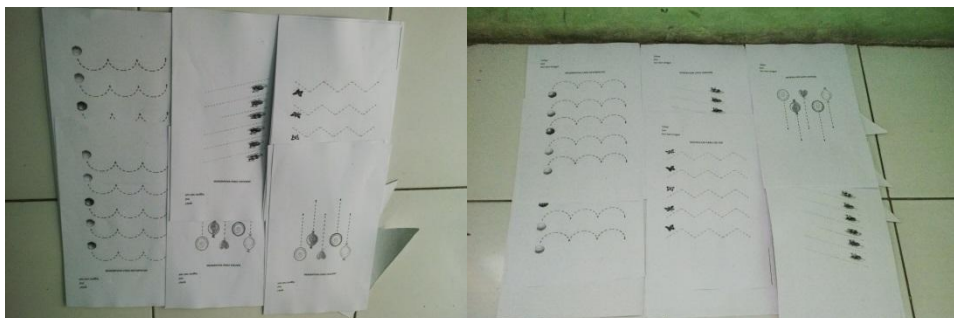
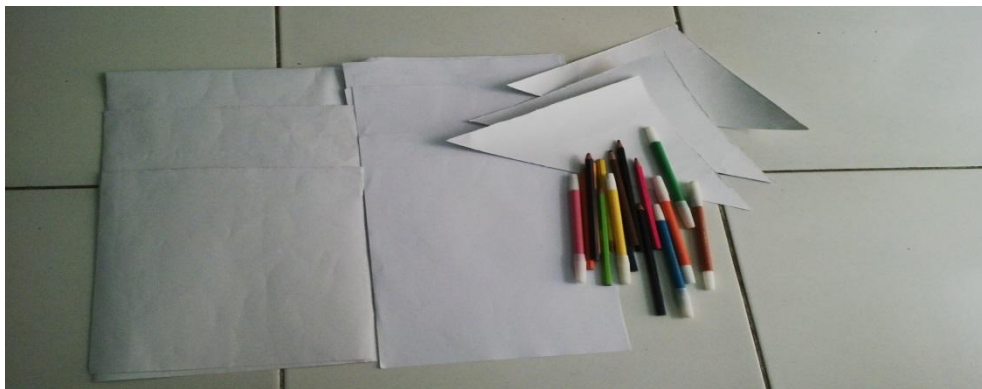
Lampiran: Media dan Dokumentasi

MEDIA

Media yang digunakan pada kondisi *Baseline* pertama (A1)



Media yang digunakan pada kondisi *Intervensi* (B)



Kondisi yang digunakan pada kondisi *Baseline* Kedua (A2)



DOKUMENTASI



Peserta didik sedang melakukan *baseline* awal (A1)



Pesertadidiksedangmelakukankegiatan*doodling*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SUMIARTI, lahir di Cilacap pada tanggal 09 Agustus 1994.

Merupakan anak kedua dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Maryono dan Ibu Parni. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SD Negeri Klapagada 01, Kecamatan Maos lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Maos dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Maos lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama diterima di Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui jalur SNMPTN Tulis pada tahun 2012.